TIKRAR AL-QUR'AN SURAH AR-RAHMAN

(*Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Oleh:

JEFRI ALMUNAWIR
NIM 4120.077

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
2025 M/ 1447 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul **"*Tikrar* Al-Qur'an Suroh Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir *al-Misbah* dan Tafsir *al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*)".** Ditulis Oleh Jefri Al-Munawir dengan Nim 4120077 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikian surat persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 3 Juli 2025
Dosen Pembimbing

Muhammad Zubir, MA
NIP.198612212018011001

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Jefri Almunawir
NIM	:	4120.077
Tempat/Tanggal lahir	:	Gunung Malintang, 10 Mei 1997
Program Studi	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	**Tikrar Al-Qur'an Surah Ar-Rahman {Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu}***

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia dipsoses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 3 Juli 2025

JEFRI AL-MUNAWIR
NIM : 4120077

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini juga penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta **Alizuar** dan ibunda tercinta **Gusmira**, abang penulis **Sadri Amirul Mukminin,** adik penulis**, Tri Putra Mahendra, Mutiara Nur Hasanah, Rahmad Fil Ardi, Aidil Lailatul Qadar , Siska Anggraini dan Reski Atul Magribi.** yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, yang menjadi motivasi penulis dalam menjalani pendidikan ini. Senyuman mereka yang selalu menguatkan diri penulis sehingga tidak pernah berhenti dalam berjuang dalam menuntut ilmu pengetahuan samapai sekarang ini serta selalu memberi semangat.

2. Terimakasih kepada **Dr. M.Taufiq, M.Ag** selaku penasehat akademik penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan ini.
3. Terimakasih kepada Bapak **Muhammad Zubir, M.A** yang sangat berjasa dalam membantu dan mengarahkan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Terimakasih kepada teman-teman **IAT B** Angkatan **2020** yang telah mengisi hari-hari penulis selama perkuliahan ini, baik itu canda dan tawa, maupun sedih dan bahagia yang selalu bersama-sama.
5. Sabahat-sabahat dekat penulis yang selau mendukung penulis dalam keadaan apapun juga serta semua yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimaksih atas perhatian dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis menyelesaikan penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi pada kesempatan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibuk **Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaranya.
2. Bapak **Prof**. **Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Bapak **Zulhamdani, M.Ag** selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

4. Bapak **Dr. M.Taufiq , M.Ag** selaku Penasehat Akademik penulis.
5. Bapak **Muhammad Zubir, M.A** selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak **Dr.M.Taufiq, M.Ag** dan Ibuk **Dr.Nurlizam, M.Ag** selaku dosen penguji Seminar Proposal (Sempro) penulis.
7. Kepada seluruh **Tenaga Pendidik**, **Dosen** dan **Staff** UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
8. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2020, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. *Aamiin ya rabbal `alamiin.*

Bukittinggi, 3 juli 2025
Penulis

JEFRI AL-MUNAWIR
NIM : 4120077

MOTO HIDUP

Hiduplah Seakan Kamu Mati Besok dan Belajarlah Seakan Kamu Hidup Selamanya

ABSTRAK

Jefri Al-Munawir, NIM 4120077, Judul Skrips ; " ***Tikrar*** **Al-Qur'an Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*)". Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2025.**

Penelitian ini membahas tentang *tikrar* al-Qur'an surah ar-Rahman yang mana pengulangan ayatnya di ulang sebanyak 31 kali, yang mana pengulangan ayat tersebut pasti memiliki arti makna yang berbeda dan selalu terselip sebuah maksud dan tujuan tertentu, Maka penulis berminat untuk mengeksplorasi isi yang tertulis dan yang tersembunyi serta makna dari repetisi dalam setiap kalimatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tafsir al-Misbah dan *al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* dalam menafsirkan *tikrar* al-Qur'an surah ar-Rahman.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research)* dengan pendekatan komparatif (*muqaran*). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui perbedaan dan persamaan tikrar al-Qur'an surah ar-Rahman. Manfaat penelitian dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Temuan yang dapat di ambil dari hasil penelitian mengenai *tikrar* al-Qur'an surah ar-Rahman menurut tafsir *al-Misbah* dan tafsir *al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*. Pertama; Quraish Shihab dalam menafsirkan *tikrar* al-Qur'an surah ar-Rahman membaginya menjadi 4 kelompok sedangkan Kemenag RI dalam menafsirkan *tikrar* surah ar-Rahman membaginya menjadi 7 kelompok. Kedua ; Kedua tafsir memiliki perbedaan dan persamaan mengenai *tikrar* al-Qur'an surah ar-Rahman, di antara perbedaanya; 1 ; Quraish Shihab menafsirkan *tikrar* surah ar-Rahman dengan menggabungkan ayat *tikrar* sedangkan Kemenag RI menafsirkan dengan memisahkan ayat *tikrar*, 2 ; Quraish Shihab tidak semua ayat *tikrar* di tafsirkan sedangkan Kemenag RI semua ayat tikrar di tafsirkan, dan 3 ; Quraish Shihab tidak menjelaskan aspek nikmat tentang hari kiamat, kebinasaan dan siksaan sedangkan Kemenag RI menjelaskan aspek nikmat hari kiamat,kebinasaan dan siksaan. Persamaannya ; 1 ;Menjelaskan tentang nikmat Allah, 2 ; Pentingnya bersyukur, 3 ; Menekankan kesadaran dan akhlak.

Kata Kunci ; *Tikrar*, Quraish Shihab dan Kemenag RI

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT ii

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR.....vii

MOTO HIDUP ix

ABSTRAK x

DAFTAR ISI.....xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

D. Tinjauan Pustaka 9

E. Kerangka Teori.....11

F. Metode Penelitian.....13

G. Sitematika Pembahasan 17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tafsir *Muqarran*.....19

B. *Tikrar* Al-Qur'an.....28

1. M. Quraish Shihab (Tafsir al-Misbah)

2. Kemenag RI (Tafsir al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu)

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran *Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dalam Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* 48

1. Penafsiran *Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dalam Tafsir *Al-Misbah*
2. Penafsiran *Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dalam Tafsir *al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*
3. Analisis Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*

B. Perbedaan dan Persamaan *Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dalam tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* 74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....75

B. Saran.....76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran yang pertama dan terpenting berdasarkan keimanan umat Islam, dan diakui kebenarannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi firman Allah (wahyu), yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan tujuannya adalah untuk memberi arah untuk umat Islam dalam kehidupan dan kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[1]

Dalam al-Qur'an, hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, tidak bertentangan serta memiliki makna dan keindahan yang sama, sehingga tidak bosan dibaca berulang-ulang, tidak menimbulkan keraguan, menambah ketakwaan dan menguatkan keimanan orang mukmin.[2]

Terdapat beberapa aspek utama yang menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an. Pertama, perhatikan kevalidan dan kebenaran isi kandungan al-Qur'an. Kedua, susunan bahasa Al-Qur'an tidak dapat disamai dan diciptakan oleh siapa pun. Dan ketiga, Al-Qur'an memiliki keunikan yang tidak dapat disaingi oleh siapa pun. Diantara mukjizat al-Qur'an terdapat dalam penggunaan bahasanya yang memukau. Bahasa Alquran yang indah tercermin dari keharmonisan ayat-ayat yang saling mendukung, kejelasan kalimatnya yang terperinci, keindahan penggunaan bahasa yang melebihi batas logika,

[1] Salim Said Daulay, "Pengenalan Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023): 472–80.

[2] Muhammad Ibnu Jamil Zainuu, *Pemahaman Al-Qur'an* (Bandung: Gema Risalah Press, 1997).

kelancaran alur bahasanya yang tak tertandingi oleh karya manusia, pemilihan kata-kata yang tepat sesuai dengan konteksnya, serta atribut-atribut lain yang memperlihatkan kesempurnaan al-Qur'an[3].

Al-Qur'an merupakan sumber kebahagiaan yang haqiqi selain dihadirkan sebagai sumber ilmu, petunjuk, dan inspirasi kebenaran yang tak pernah memiliki ujung. Oleh karena itu, setiap kalimatnya senantiasa mengandung makna dan hikmah, kendati terkadang ayat-ayatnya belum dimengerti dengan baik oleh manusia. Bahkan Penganut paham Orientalis berpendapat bahwa susunan al-Qur'an sangat kacau[4]. Pendapat ini lahir karena banyak poin yang dianggap tidak perlu semisal adanya pengulangan ayat-ayat (ziyadah, naqs, dan tikrar). John Wansbrough yang merupakan penganut paham orientalis melakukan analisis sastra al-Qur'an, menyoroti pengulangan dan duplikasi di dalamnya sebagaimana yang tertuang dalam *Quranic Studies*. Menurutnya, banyak dari pengulangan ini memiliki konten yang sama persis. Contohnya dalam surah al-Rahman terdapat sebanyak 31 kali pengulangan redaksi yang sama[5]. Ignaz Goldziher menduga redaksi yang seperti ini muncul karena terjadi pengumpulan dari sobekan, kulit-kulit, dan sebagainya yang mengakibatkan campuran tidak seimbang. Ia juga berpendapat bahwa kumpulan kisah yang tertuang dalam al-Qur'bersimpangan dengan kisah versi Bible yang dianggap memiliki redaksi yang akurat.

---

[3] Fradhita Sholikha, "Tikrâr Ayat Dalam Al-Quran (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)," *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 1–56.

[4] Qudwah Qur et al., "Kemukjizatan Al- Qur ' an Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terdapat Beberapa Penelitian Terdahulu Yang Mengangkat Kajian Tafsir Al- Indonesia-Hijaz : Kajian Genealogi Al- Ibrīz Li Maʿ Rifat Al- Tafsīr Al -Qur ʾān Al - ʿAzīz," 1919, 81–97.

[5] Syamsul Bakri, "Asbabun Nuzul: Diaog Antara Teks Dan Realita Kesejarahan," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 1–18.

Terlepas dari persoalan tersebut, banyak ulama Islam yang telah membantah pendapat ini dengan menyuguhkan segudang bukti yang valid. Hal ini dipicu oleh keyakinan yang kuat bahwa al-Quran memliki makna dan tujuan yang penting. Masalah ini juga sejalan dengan problematika tikrar atau pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dengan bentuk ini, banyak fungsi dan manfaat yang diperoleh, termasuk *ta'kid* dan *tajdid* bagi yang di sebelumnya. Contohnya adalah kisah nabi dan umat terdahulu yang diulang beberapa kali dalam di al-Qur'an.

Al-Zarkasyi dalam Alwin Tanjung memberikan sanggahan terhadap pendapat kaum orientalis mengenai tiktar. Ia berpendapat bahwa fungsi dari pengulangan terseb pengulangan tersebut salah satnya adalah untuk memperindah kalimat terutama kalimat yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kebiasaan orang Arab dalam *Beretorika* dan *Berdialek* ikut memperkuat tikrar ini. Ketika mereka fokus pada suatu masalah untuk mewujudkannya, atau ketika mereka menyuarakan harapan (do'a), mereka selalu mengulanginya sebagai bentuk penguatan[6]. Dengan adanya problem seperti ini, al-Qu`an sangat mudah dicela oleh non Islam. Mereka memiliki dasar yaitu anggapan lemhanya al-Qur`an karena banyaknya pengulangan, maka karena itulah *Ilmu tikrar* memiliki urgensi untuk dikaji.

Al-Khatib al-Iskafi dalam kitabnya yang di kutip Nashruddin Baidan memperinci dari total 114 surah dalam al-Qur'an hanya sebanyak 25 surah yang tidak berulang, kurang lebih sebanyak 28%. Pendapat lain juga

[6] Alwin Tanjung, "Keitimewaan Tikrar Al-Qur'an" 3, no. 2 (2022): 108–22.

menyebutkan bahwa terdapat 11 surat tanpa redaksi yang diulang, ini hanya merupakan sebagian kecil dari total, berasal dari *Tajaal-Qurraaal-Karmani*. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ayat al-Qur`an merupakan redaksi pengulangan[7].

Contoh *tikrar* atau pengulangan ayat yang berbeda dan mengesankan di dalam al-Qur'an terdapat dalam Q.S ar-Rahman.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ .

"Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)."

Kalimat ini memiliki pengulangan sebanyak 31 kali, yaitu ada pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51,53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77[8]. Dalam sekian banyak surah yang ayatnya banyak di ulang, penulis memilih surah ar-Rahman untuk bahan penelitian dalam penulisan skripsi. Meskipun sudah banyak yang melakukan penelitian terhadap *tikrar* surah ar-Rahman, penulis menyadari masih banyak hal-hal yang masih perlu di kaji dan di teliti.

Dalam penelitian kali ini penafsiran yang dilakukan oleh mufassir terhadap ayat-ayat *tikrar* surat ar-Rahman tentunya memiliki beragam tafsiran meskipun memiliki kesamaan redaksional ayatnya. Pada riset kini, Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab serta Tafsir *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* karya Kemenag RI, dari dua tafsir berbeda di bandingkan.

---

[7] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011).

[8] Khofifah Djunaidi, "Tikrar Ayat Fabiayyi Ala Irabbikuma Tukazziban Dalam Surah Ar-Rahman(Studi Komparatif Tafsir Al-Nuur Dan Tafsir Al-Munir)" (2022).

Keunggulan Tafsir Al-Misbah yuitu; Analisis yang mendalam dan Komprehensif, Bahasa yang mudah di pahami,focus pada konteks historis dan budaya. Uraian penjelas terhadap sejumlah ulama-ulama terdahulu dan kontemporer dalam Tafsir *Al-Misbah* banyak dikemukakan, khususnya pandangan para ahli tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'I, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, Serta beberapa pakar tafsir yang lain.Tafsir ini bercorak *Lugha*wi dan *Adabi Ijtima'i* dan menggunakan metode *Tahliliy* [9] . Dalam penafsiran Surah Ar-Rahman terkhususnya pada ayat-ayat *Tikrar* tafsir *Al-Misbah* membagi menjadi 4 kelompok uraian di antaranya; Berkaitan dengan ciptaan Allah, Berkaitan tentang Siksa Neraka dan Kengeriannya, Berkaitan dengan Penghuni syurga beserta kenikmatannya dan yang terakhir berkitan dengan dua surga[10].

Sedangkan tafsir *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* karya Kemenag RI memiliki keistimewaan seperti; Bahasa yang sederhana dan mudah di pahami, fokus pada aspek praktis dan moral, penjelasan yang singkat dan tepat, menggunakan contoh dan analogi, dan di lengkapi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Tafsir ini juga menggunakan metode tafsir *bil-ma'thur*. Dalam menafsirkan Surah Ar-Rahman tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* Membagi tujuh pokok besar pembahasan di antaranya; sejumlah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, asal mula penciptaan manusia dan jin, segala

[9] Abd Aziz and Diayah Sofarwati, "Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 3, no. 1 (2018): 10–27.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,Pesan ,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, 2012), hlm 287.

sesuatu selain Allah akan binasa, ancaman Allah terhadap perbuatan durhaka, gambaran hari akhir zaman, balasan yang diberikan pada orang yang bertakwa, dan yang terakhir tambahan balasan yang diberikan kepada orang mukmin pada hari kiamat[11]. Kedua kitab ini juga memiliki perbedaan dari beberapa faktor yaitu;

1. Perbedaan dari pendekatan, tafsir *al-Misbah* menggunakan pendekatan akdemis yang lebih mendalam dan analitis, sedangkan tafsir *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* lebih focus pada pendekatan praktis dan amplikatif dalam kehidupan sehari-hari
2. Perbedaan dalam metode, Quraish shihab menggunakan metode hermeneutika yang kompleks dan analitis , sedangkan tafsir kemenag menggunakan metode tafsir tradisional yang lebih berfokus pada riwayat dan pendapat ulama.
3. Perbedaan dalam tujuan, untuk akademis dan peneliti Tafsir *al-Misbah* sangat bagus digunkan karena disajikan pemahaman yang kompherensif tentang al-Qur'an, sedangkan tafsir *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih praktis dan amplikatif bagi masyarakat umum.

Ayat yang mengandung redaksi pengulangan selalu diiringi dengan maksud dan tujuan tertentu. Sehingga kemudian agar kesalahan tidak terlalu besar dan pemaknaannya sesuai maka diperlukan pemahaman secara kompherensif. Terait dengan surah ar-Rahman, Al-Razi mengungkapkan tidak

[11] Dapartemen Agama RI, "Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu Edisi Yang Di Sempurnakan" (Jakarta, 2007), hlm 597.

ada ahli yang mengetahui pesan khusus yang pasti tentang pengulangan ayat *fa bi ayyi aalaa i rabbikumaa tukazziban* serta begitu juga dengan sebab terjadinya pengulangan ayatnya yang banyak. Sehingga, hal terbaik yang dapat dilakukan manusia yaitu semua hal yang berkaitan dengan pengulangan ayat tersebut mesti dipelajari dengan baik dan teliti[12].

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti Tikrar pada surah Ar-Rahman dengan melakukan perbandingan terhadap kedua tafsir tersebut dengan judul "***Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman** (*Studi Komparatif Tafsir Nusantara Al-Misbah dan* Al-*Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*").

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran *tikrar* Al-Qur'an surah ar-Rahman dalam tafsir *al Misbah* dan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*?
2. Bagaimana perbandingan *tikrar* Al-Qur'an surah ar- Rahman dalam tafsir *al Misbah* dan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*?

[12] Nur Alim Hamzah, Moh Abd Azis, and Nurfadhillah Syam, "Makna Pengulangan Ayat 'Fabiayyi'ala Irobbi Kuma Tukazziban ' Dalam Qs.Ar-Rahman Di Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Maraghi Dan Ibnu Katsir)," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 7, no. 1 (2024): 47–61.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Untuk mendeskripsikan penafsiran *tikrar* Al-Qur'an dalam surah ar-rahman dalam tafsir *al-Misbah* dan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*

b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran *tikrar* Al-Qur'an dalam surah Ar-Rahman dalam tafsir *al-Misbah* dan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis yaitu :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan kali berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah pada bidang Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

b. Secara Praktis

1) Bagi penulis, dengan membahas nilai yang terkandung dalam surah ar-Rahman pada ayat ke- 13,-16,-18,-21,-25,-28,-30,-32,-34,-36,-38,-40,-42,-47,-49,-51,-53,-57,-59,-61,-63,-65,-67,-69,-71,-73,-75, dan 77, maka ini akan memberikan tambahan pemahaman kepada penulis yang dikemudian hari diharapkan bisa bermanfaaat untuk kehidupan bermasyarakat serta selalu bersyukur dan menegakkan Agama Allah.

2) Bagi Lembaga Pendidikan, bermanfaat sebagai bahan kajian ilmih di

fakultas khususnya mahasiswa fakultas Ushuluddin prodi ilmu Al-qur'an dalam mengerjakan suatu karya ilmiah.

3) Bagi Ilmu Pengetahuan Sebagai kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik untuk pembahasan ilmiah maupun pengetahuan dalam bidang tafsir dan sebagai bahan rujukan peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran ini bukanlah penelitian yang pertama, namun sebelumnya juga telah banyak ditemukan penelitian tentang hal ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai kajian tersebut dan penulis jadikan referensi diantaranya sebagai berikut:

1. Muhammad Mujadid Syarif [13]Skripsi S1 UIN Sultan Syarif KasimRiau) yang berjudul *Hikmah Tikrar Dalam Surah Al-Rahmān (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah).* Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa apabila pengulangan itu setelah penyebutan nikmat- nikmat maka ia menekankan akan wajibnya bersyukur, dan apabila pengulangan ayat tersebut setelah penyebutan azab atau siksaan, maka pengulangan itu menekankan kecaman kepada orang-orang yang tidak mau bersyukur
2. Khofifah Djunaidi[14] Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Tikrar Ayat Fa Bi Ayyi Alaa I Rabbikumaa Tukazzibaan Dalam Surah Ar-Rahman* (Studi Komparatif Tafsir al-Nuur dan Tafsir al-Munir). Hasil

[13] Syarif Muhamad Mujadid, "Hikmah Tikrār Dalam Surah Al-Rahmān (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)," 2016, 1–23.

[14] Djunaidi, "Tikrar Ayat Fabiayyi Ala Irabbikuma Tukazziban Dalam Surah Ar-Rahman(Studi Komparatif Tafsir Al-Nuur Dan Tafsir Al-Munir)."

dari penelitian ini yaitu penjelasan tikrar surah ar-rahman melalui corak tafsir yang berbeda.

3. Salihin [15] Skripsi S1 IAIN Curup yang berjudul *Hikmah Makna Pengulangan fabi'ayyi ālā'i rabbikuma tukażżiban (studi komparatif tafsir al-Miṣbāḥ dan tafsir al-Marāgī).*Hasil dari penelitian ini membicarakan tentang nikmat secara umu dan luas pada surah ar-rahman.
4. Hafiz, Suriyadi, Marjan Fadil [16] Jurnal Mahasiswa IAIN Kerinci yang berjudul Makna *Tikrar* Ayat Fabiayyiala Irabbikuma Tukazziban pada Surat ar-Rahman Pespektif Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir an-Nur. Hasil dari penelitian menjelaskan tentang betapa pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, dan juga sebagai penetapan agar manusia selalu mengingat nikmat Allah.
5. Rifatun Nailah [17] Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul *Penafsiran ayat tikrar dalam surah al-Mursalāt menurut Muhammad Ali al-Ṣabuni*. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa didalam surah al-Mursalāt terdapat dua jenis bentuk-bentuk *Tikrar*. Pertama, pengulangan pada lafaẓ dan makna. Kedua, pengulangan pada maknanya saja.
6. Fradhita Sholikha [18] *Tikrar Ayat dalam al-Qur"an* (Analisis surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40). di bagian akhir skripsi ini dijelaskan bahwa terdapat sebuah pelajaran yang dapat di ambil dari pengulangan

[15] Salihin, "Hikmah Makna Pengulangan Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikuma Tukażżiban (Studi Komparatif Tafsir Al-Miṣbāḥ Dan Tafsir Al-Marāgī)," 2019, 1–107.

[16] Marjan Fadil, "Makna Tikrar Ayat Fabiayyiala Irabbikuma Tukazziban Pada Surat Ar-Rahman Pespektif Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Tafsir an-Nur" 1, no. 2 (2021): 147–64.

[17] Nailah Rifatun, "Penafsiran Ayat Tikrar Dalam Surah Al Mursalat Menurut Ali Al-Sabuni," *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1–7.

[18] Sholikha, "Tikrâr Ayat Dalam Al-Quran (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)."

ayat pada surah al-Qamar tersebut, sehingga peranan dari ayat-ayat tersebut menjadi sebuah perenungan dan nasihat kepada manusia yang berakal

7. Nur Azizah [19] Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Interpretasi Mufassir terhadap Tikrar kisah Nabi Adam dalam al-Qur''an.* Tujuan utama dalam skripsinya yaitu mengetahui urgensi pesan Tikrār kisah Nabi Adam yang dapat di implementasikan dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai ta‘‘ẓim (mengagungkan), sebagai ancaman atau peringatan, sebagai ta‘‘kid (penegasan, penekanan).

E. Kerangka Teori

1. Tafsir *Muqarran*

Metode Tafsir *muqaran* merupakan "metode penafsiran dengan melakukan perbandingan terhadap ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kriteria berupa ayat memiliki persamaan atau kemiripan redaksi. Ayat ini membahas problem yang berbeda dan redaksi berbeda dalam mengungkapkan masalah atau kasus yang sama atau diduga sama". Ruang lingkup dari metode ini juga tercakup kedalam melakukan perbandingan terhadap ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang kelihatan tidak sejalan, serta melakukan perbandingan terhadap pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran[20].

Menurut Abd al-Hayy al Farmawi metode *muqarran* merupakan suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengumpulkan

[19] N Azizah, "Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrar Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an," 2019.

[20] Idmar Wijaya, "Tafsir *Muqarran*," no. 2 (2005): 1–7.

sejumlah ayat – ayat Al-Qur'an, kemudian dikaji, diteliti dan diandingkan dengan beberapa pendapat sejumlah mufassir terkait ayat-ayat tersebut, baik mufassir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *al- ma'tsur*. Disamping itu penggunaan tafsir *muqarran* digunakan untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Alquran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda.

Setelah itu Abd al-Hayy al Farmawi juga menjelaskan bahwa disiplin . nyailmu yang dikuasi beberapa mufassir akan menentukan corak penafsiran. Misalnya Imam az-Zarkasyi yang penafsirannya berfokus dalam bidang *nahwu,* yakni segi-segi *i'râb,*. 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *I'jâz al-Qurân* yang memiliki corak penafsiran yang cenderung membahas keilmuan *balaghah*, serta Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya *al-Majâz*, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *ma'âniy, bayân, badî', haqîqah* dan *majâz. diambil* Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode tafsir muqâran merupakan kegiatan menafsirkan sejumlah ayat Al-Quran dengan metode membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu[21]. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendapat dari tafsir nusantara, yang

[21] Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–44.

mana para mufassir nusantara memiliki perbadaan penafsiran dalam *tikrar* Al-Qur'an surah Ar-Rahman.

2. *Tikrar* Al-Qur'an

Tikrar adalah frasa yang berbentuk maṣdar. Asal katanya adalah kata kerja"karrara" yang tersusun dari dari huruf ر-ر-ك Kalimat ini bermakna melakukan sesuatu berulang kali atau mengembalikan sesuatu dengan cara yang sama [22]. Makna inti dari kata tikrār menurut Al-Aṣfahānī dalam kitabnya, al-Mufradat sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mengikuti sesuatu dan kembali kepadanya, baik secara fisik maupun dalam bentuk tindakan.

Sedangkan menurut istilah *tikrar* adalah mengulangi satu kata atau kalimat yang indentik berulangkali untuk beberapa alasan, termasuk tujuan penegasan (*tawkid*), memberi peringatan atau menggambarkan kebesaran sebuah hal tertentu[23]. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-tikrar fi al-Qur'an* merujuk pada pengulangan kalimat atau ayat dalam al-Qur'an sebanyak dua kali atau lebih, baik dalam lafal maupun makna, dengan tujuan dan alasan tertentu[24].

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur untuk melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan[25]. Untuk menyusun serta menentukan

[22] Abi Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Maqayis Al-Lughah*, 2008.
[23] Asmullah, "Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an" 10 (2022): 191–206.
[24] Tanjung, "Keitimewaan Tikrar Al-Qur'an."
[25] Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

langkah-langkah yang akan ditempuh agar lebih sistematis dalam melakukan penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research),*yaitu penelitian yang di lakukan dengan menghimpun dan menganalisis data dari berbagai sumber khususnya kitab-kitab tafsir nusantara. Studi kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai jenis bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan narasi sejarah[26].

Menurut Mustika Zed, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menulis, serta mengelolah bahan penelitian dengan sebaik mungkin[27]. Penelitian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan materi data selengkap-lengkapnya dari kitab-kitab tafsir klasik dan moderen kontemporer, tafsir nusantara, jurnal, catatan-catatan, majalah, buku-buku dengan keterkaitan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari teks-teks tafsir secara mendalam terkait frasa *tikrar* surah Ar-Rahman pada ayat *fabi'ayyi aalaa'i rabbikuma tukazziban.* Selain itu penelitian bersifat deskriptif analitis, di mana penulis mendeskripsikan penafsiran para

[26] Sari and Asmendri.

[27] Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008," *Cet. II*, 2004.

mufassir dan menganalisisnya dalam konteks sosial serta intelektual.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang paling utama yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkatkan dalam penelitian penulis. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data pendukung juga akan penulis gunakan untuk memperkuat data. Data sekunder ini diambil dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan[28]. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur *(library research),* dengan langkah-langkah sebagai berikut:1) Identifikasi: Mengidentifikasi kitab-kitab tafsir yang mengupas *Tikrar* Al-Qur'an surah Ar-Rahman 2) Eksplorasi: Menggali penafsiran para mufassir nusantara *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*

[28] Ummy Mardiana, *Metodologi Penelitian Seni Meneliti Dan Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*, pertama (Jawa Barat: IKAPI Jawa Barat, 2021).

3) Kategorisasi: Mengelompokkan penafsiran berdasarkan perspektif tafsir yang membahas *tikrar* Al-Qur'an surah Ar-Rahman

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data menjadi suatu informasi sehingga data lebih mudah dipahami dan diolah sedemikian rupa agar bisa ditemukan solusi dari permasalahan penelitian.[29]

Setelah semua data terkumpul, maka data akan dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap teks-teks tafsir dan perbandingannya. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode diskriptif analisis untuk menganalisis penafsiran terhadap frasa *tikrar* Al-Qur'an surah Ar-Rahman.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir *muqaran.* Yaitu membandingkan dua fenomena penafsiran yang ada pada ulama klasik dan ulama kontemporer dari ayat yang sama. Untuk memahami perbedaan pendapat dari perjalanan dua waktu dalam sebuah pemikiran, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam interpretasi, serta memahami bagaimana konteks historis dan sosial mempengaruhi pemahaman tersebut. Berikut langkah-langkah dalam pendekatan tafsir *muqarran:*

[29] Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, 2022). 78.

a. Identifikasi dan inventarisasi ayat-ayat yang memiliki redaksi sama atau mirip.
b. Komparasi ayat-ayat tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan.
c. Analisis perbedaan yang terkandung di dalamnya untuk kemudian melakukan penafsiran[30].

Dalam melakukan penelitian tafsir *muqarran* (komperatif) antara penafsiran mufassir, ada beberapa langkah yang mesti ditempuh seseorang peneliti pada saat menggunakan metode penelitian ini, sebagai berikut:

a. Menentukan jumlah ayat yang hendak ditafsirkan.
b. Mengumpulkan dan memaparkan pendapat yang diutarakan mufassir mengenai pengertian ayat tersebut.
c. Melakukan anasilis komperatif mengnai pendapat yang telah diutarakan oleh mufassir tersebut, menjelaskan pola, kecenderungan, maupun pengaruh mazhab yang tergambar dalam penafsiran ayat[31].

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika ini, peneliti menuangkan uraian argumentatif tentang rencana alur pembahasan materi proposal dalam bab- bab yang disusun secara terstruktur[32]. Dalam penelitian tersusun dalam empat bab

[30] Wijaya, "Tafsir Muqarran," 1–2.
[31] Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13, https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629.
[32] Rumpun Ilmu Prodi IAT, "Pedoman Penulisan Proposal Skripsi Dan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir," 2022.

pembahasan yang masing-masing bab terdiri dari bagaian yang tak bisa dipisahkan dan saling berkaitan atar satu sama lainya. Sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI, Pada bab ini di uraikan tentang tinjauan secara umum

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBHASAN, Pada bab ini memuat tentang *Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman (Study Komparatif Tafsir Nusantara *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*

BAB IV : PENUTUP, Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang sudah diteliti oleh penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir *Muqarran*

1. Pengertian Tafsir *Muqaran* secara etimologi

Kata "*muqarran*" adalah bentuk masdar dari kata dasar "*qarrana-yuqarrinu-qarnan*" yang berarti perbandingan (komparatif).[33]

2. Pengertian Tafsir *Muqarran* secara terminology

Metode Tafsir *muqarran* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan perbandingan antara ayat-ayat al-Quran yang mempunyai kesamaan atau identik dalam redaksi, tetapi masalah atau kasus yang dibahas berbeda. Selain itu, ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda meskipun membahas masalah atau kasus yang sama atau dianggap serupa juga dilakukan perbandingan dalam metode ini. Dalam konteks ini, fokus bahasan metode ini meliputi perbandingan ayat-ayat al-Quran yang terlihat bertentangan, serta analisis pendapat para ulama tafsir mengenai interpretasi ayat-ayat tersebut. [34]

3. Pengertian Tafsir *Muqarran* menurut para ahli

Al Kumi mengemukakan bahwa tafsir *muqarran* antar ayat adalah upaya untuk membandingkan ayat-ayat al-Quran satu sama lain. Beliau juga merujuk pada pendapat Al Farmawi, yang mendefinisikan tafsir *muqarran* antar ayat sebagai usaha membandingkan ayat-ayat yang membahas tema yang sama. Nasruddin Baidan menyampaikan bahwa para ahli tafsir

[33] Jani Arni, S Th, and M Ag, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekan baru, 2013).

[34] Reni Karlina, "Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam Metode Tafsir Al-Muqaran Dan Al-Maudu'i" 06, no. 3 (2024): 29.

memiliki kesepakatan yang sama dalam mengartikan tafsir *muqarran*. Syahrin Harahap mengungkapkan bahwa tafsir *muqarran* antar ayat adalah sebuah cara untuk menelusuri kandungan al-Qur'an dengan membandingkan suatu ayat dengan ayat-ayat lainnya. Metode ini mencakup ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi pada dua masalah atau kasus yang berbeda, maupun yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah yang serupa, atau yang dianggap memiliki kesamaan.[35]

4. Ruang Lingkup Tafsir *Muqarran*

Secara umum, metode penafsiran *muqarran* antara ayat dapat diterapkan pada ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memiliki dua jenis kecenderungan. Pertama, ayat-ayat yang memiliki kata-kata yang identik, meskipun ada yang diringkas dan ada pula yang ditambah. Kedua, ayat-ayat yang memakai istilah yang berbeda namun tetap menyampaikan arti yang serupa. Analisis perbandingan antar ayat tidak hanya fokus pada studi kata-kata (*mabahits lafzhiyat*), tetapi juga meliputi perbedaan arti disetiap ayat yang dibandingkan. Selain itu, juga dijelaskan perbedaan konteks yang diangkat oleh ayat-ayat tersebut, termasuk alasan di balik penurunan ayat-ayat ini dan suasana sosial serta budaya masyarakat pada saat itu. Al-Zarkasyi menyampaikan ada delapan jenis variasi kesamaan dalam lafaz ayat-ayat Alquran sebagai berikut:

a. Variasi posisi kata dalam kalimat, misalnya seperti pada: Q. S al-An'am ayat 102 dan Q. S Al-mukminun ayat 40.

[35] Wijaya, "Tafsir *Muqarran*," hlm 4-5.

b. Variasi penambahan dan pengurangan huruf, seperti yang terdapat dalam Q. S Al-A'raf ayat 59 serta Q. S Hud ayat 25.
c. Variasi antara taqdim dan ta'khir, ayat ini dapat ditemukan dalam Q. S Al-An'am ayat 70 serta Q. S Al-A'raf ayat 51.
d. Variasi ma'rifah dan nakirah ayat ini bisa ditemukan dalam Q. S Al-A'raf ayat 200 serta Q. S Al-Anfal ayat 61.
e. Variasi mufrad dan jamak, ayat ini dapat ditemukan dalam Alquran Surah Al Baqarah ayat 80 serta Surah Ali Imran ayat 24.
f. Variasi dalam penggantian pilihan kalimat ayat ini dapat ditemukan dalam Q. S Al-Maidah ayat 44, 45 dan 47.
g. Variasi idgham, antara terdapat pada Q. S Al Hasyr ayat 4 dan Q. S Al-Anfal ayat 13.[36]

5. Penerapan Tafsir *Muqarran*

a. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Quraish Shihab berusaha menggunakan metode *muqarran* dengan membandingkan dua bait yang memiliki tema editorial yang sama, yaitu ayat 126 dari surat Ali Imran dan ayat 10 dari surat Al-Anfal.

Q.S Ali Imran 126;

وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ اِلَّا بُشْرٰى لَكُمْ وَلِتَطْمَىِٕنَّ قُلُوْبُكُمْ بِهٖۗ وَمَا النَّصْرُ اِلَّا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِۙ

Artinya *; "Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*."

Q.S Al Anfal 10;

[36] Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," hlm 34-35.

وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ اِلَّا بُشْرٰى وَلِتَطْمَىِٕنَّ بِهٖ قُلُوْبُكُمْۚ وَمَا النَّصْرُ اِلَّا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌۙ

Artinya*; "Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*

.

Berdasarkan dua ayat yang telah dikemukakan tersebut, letak peredaannya adalah: Pertama, pada surah Ali Imran disebutkan بُشْرٰى لَكُم sementara tidak terdapat kalimat لَكُمْ pada surah Al-anfal. Kedua, penyebutan لَكُمْ وَلِتَطْمَىِٕنَّ قُلُوْبُكُمْ بِهٖ terdapat surat Ali Imran, yang menunjukkan bahwa frasa بِهٖ diletakkan sesudah قُلُوْبُكُمْ sementara pada بِهٖ muncul dalam surat Al-anfal, sebelum قُلُوْبُكُم. Ketiga, وَمَا النَّصْرُ اِلَّا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِۙ mengakhiri surat ali –Imran naming tidak digunakan istilah اِنَّ, sedangkan اِنَّ digunakan untuk menghakhiri surat al-anfal yang artinya "sesungguhnya". Para ulama menerima ayat Al-anfal sebagai ayat yang menjelaskan tentang turunnya malaikat pada saat terjadinya Perang Badar. Sementara itu, ayat yang ada pada surat Ali Imran diturunkan berkaitan dengan kepastian turunnya malaikat pada Perang Uhud. Karena umat Islam tidak menunaikan syarat yang diperintahakan oleh nabi itu kesabaran dan pengabdian yang Allah tetapkan saat menjanjikan hal ini, maka para malaikat tidak muncul di dalam pertempuran tersebut.

Kekurangan dalam editorial menunjukkan perbedaan dalam kondisi mental dan cara berpikir individu yang bersentuhan dengan mereka, dalam hal ini komunitas Muslim. Ketidakhadiran pasukan dan alat militer pada Perang Badar menimbulkan kecemasan yang signifikan di kalangan Muslim. Mereka berjumlah sekitar 700 orang, sehingga berbeda dari

Perang uhud, semangat mereka sangat kuat dan mereka meyakini bahwa ada dukungan dari malaikat, mirip dengan peristiwa yang terjadi di Perang Badar. Ketidakadaan istilah لكم merujuk pada kebahagiaan yang dirasakan oleh seluruh umat Islam setelah meraih kemenangan dalam pertempuran dijelaskan pada bait kedua. Selain itu, apakah ini bukan momen penting yang menandakan arah menuju kemenangan bagi Islam pada akhirnya? Dalam ayat pertama, kata لكم digunakan untuk menegaskan bahwa kabar gembira hanya diperuntukkan kepda orang yang hadir saat itu, dengan batasan tertentu.

Didahulukan بِه atas قُلُوْبُكُم. dalam surat al-Anfal bertujuan untuk mengedepankan informasi yang baik lebih dahulu sebagai wujud penekanan terhadap urgensinya dan kepedulian yang diberikan terhadap info serta kemungkinannya. Tidak seperti surat Ali 'Imran, konteks dari ayat ini tidak lagi membutuhkan penekanan, sebab kita sudah mengetahui kejadian pada Perang Badar. Ini pula yang menjelaskan mengapa dalam surat Ali 'Imran kata اِنَّ tidak digunakan sebagai penegas, karena memang tidak dibutuhkan.[37]

b. Perbandingan Ayat dan Hadist

Kriteria ayat al-Qur`an dan hadist yang yang memiliki cocok untk dilakukan perbandingan dengan adalah memenuhi syarat berupa keshahihan. Ini berarti bahwa hadist yang memiliki tingatan *dha'if* tidak masuk dalam keriteria perbandingan dengan ayat al-Qur'an. Salah satu

[37] Karlina, "Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam Metode Tafsir *Al-Muqaran* Dan *Al-Maudu'i*," hlm 33-34.

contohnya adalah sebagai berikut:

Q.S An-Naml ; 22-23

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَقَالَ اَحَطْتُّ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَاٍ بِنَبَاٍ يَّقِيْنٍ اِنِّيْ وَجَدْتُّ امْرَاَةً تَمْلِكُهُمْ

وَاُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَّلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ

Artinya ;*"Tidak lama kemudian (datanglah Hud hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.). Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar*."

Q.S Saba' ; 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَاٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ اٰيَةٌ جَنَّتٰنِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ ۗكُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَه بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ

Artinya;".*Sungguh, pada (kaum) Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,)"Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun."*

Hadist ;

لن يفلح قوم ولّوا أمرهم امرأة

Artinya: *"Sebuah bangsa tidak akan pernah beruntung jika bangsa itu memberikan semua urusan nya kepada wanita" (HR. Bukhori).*

Pesan dalam hadis tersebut jika diperhatikan mirip dengan dua ayat sebelumnya, sebab al-Qur'an menggambarkan kesusesan Ratu Balqis dalam memimpin bangsanya, Saba. Namun, narasi dari hadis Bukhari menggarisbawahi kegagalan yang dialami negara yang dipimpin oleh perempuan. Sebagai hasilnya, posisi perempuan dan laki-laki menjadi

tidak seimbang. Selain Balqis, dalam sejarah, sangat sedikit perempuan yang berhasil memerintah suatu negara, seperti Syajarat al-Durr, yang mendirikan Kekaisaran Mamluk dan menguasai wilayah dari Afrika Utara sampai Asia Barat (1250–1257 M).

Karena tidak ada keraguan mengenai keaslian ayat ini, kita perlu percaya pada kualitas hadis tersebut untuk membandingkan dan membedakan kedua ayat tersebut. Perhatikan hadis yang ada dalam *Asbab Al-Wurud* berikutnya. Dalam contoh hadis ini, *asbab al-wurud* terjadi ketika Nabi mendengar bahwa putri Raja Persia telah diangkat menjadi ratu setelah ayahnya wafat. Oleh karena itu, muncullah pendapat bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin negara. Namun, jika kita menerapkan kaidah "*Alibrotu biumumil lafhzi laa biikhusus Assabab*," kita akan menemukan pemahaman yang berbeda.

Akan dijumpai bahwa frasa "*imroah* dan manusia" muncul dalam bentuk *nakirah* (tak terbatas) dengan memperhatikan hukum-hukum yang berkaitan dengan hadis tersebut. Ini berarti semua individu, semua wanita, dan semua permasalahan termasuk dalam arti dari ungkapan ini. Oleh karena itu, interpretasi hadis tersebut pada dasarnya menyatakan:"Jika perempuan diizinkan mengambil alih semua urusan negara sesuai kehendak mereka sendiri, tanpa berdiskusi dengan laki-laki, maka tidak ada negara yang akan berhasil."

Berdasadarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah negara tidak akan sukses jika seluruh aspek dikelola hanya oleh

perempuan tanpa partisipasi laki-laki. Hal ini disebabkan karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki keterbatasan yang jika disatukan akan menciptakan kerja sama yang efektif.[38]

c. Perbandingan Pendapat Mufasir

Quraish Shihab kembali memperkenalkan metode *muqarran* dengan melakukan perbandingan pandangan sejumlah ahli tafsir seperti pada ألم. Dia mengungkapkan bahwa kebanyakan mufassir abad ketiga memberikan penafsiran dengan kalimat الله أعلم. Namun, seiring waktu, tidak sedikit cendekiawan berusaha menggali lebih dalam maknanya. Beberapa di antara mereka membacanya sebagai nama surat tertentu, atau sebagai siasat yang Allah gunakan untuk menarik perhatian manusia terhadap penyamapaian ayat berikutnya. Sebagian orang lainnya berpandangan bahwa salah satu cara yang digunakan Allah dalam menantang kaum yang meremehkan al-Quran adalah dengan membuat surat pembuka al-Qur'an seperti itu.

Di samping itu, Quraish Shihab juga mengutip pendapat Sayyid Quthub yang menekankan: "Dalam konteks mukjizat yang terkandung dalam al-Qur'an, mukjizat tersebut lebih menyerupai ciptaan Tuhan daripada dengan ciptaan manusia. Menggunakan material yang serupa diciptakan manusia maupun Tuhan. Allah menciptakan kehidupan dari sebutir tanah, tetapi manusia yang paling cerdas hanya bisa menciptakan batu bata. dengan cara yang serupa, Allah menciptakan al-Qur'an dan *al-*

[38] Karlina, hlm 35-36.

Furqân dari kesamaan huruf-huruf, yaitu huruf *hija`iyyah*. Sementara itu, masyarakat juga menghasilkan puisi dan prosa, tetapi dari karya mana yang lebih unggul?" Quraish melanjutkan dengan mengutip penilaian Rasyad Khalifah, yang mengungkapkan bahwa surat-surat tersebut menandakan surat-surat yang sering dipakai dalam korespondensinya. Secara general, huruf yang sering meuncul dalam surat al-Baqarah adalah *alif*, *lam*, dan *mim*. Untuk mendikung pandangan ini, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Namun, Quraish Shihab nampaknya tidak sampai pada kesimpulan bahwa perspektif yang dia sebutkan cukup tepat, karena ahli yang menafsirkan ألم dengan الله أعلم masih relevan hingga kini.[39]

6. Kelebihan dan Kekurangan

a. Kelebihan

1. Diberikannya pandangan yang jauh. Ikut serta dalam metode penafsiran ini akan mempertemukan mufassir dengan mufassir lain, yang mungkin memiliki sudut pandang tersendiri yang berbeda dari perbandingan yang mereka ketahui. Ini akan memperluas pandangan mereka.
2. Berikan diri Anda kesempatan untuk tetap sabar dan tenang di setiap situasi. Dengan sendirinya, seorang penafsir akan dapat mengatasi perbedaan dan membangun sikap menghargai berkat pandangan yang terbuka.
3. Meningkatkan kewaspadaan para mufassir. Para penafsir dituntut

[39] Reza Adeputra Tohis and Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–22.

untuk lebih teliti dan netral saat menganalisis serta membuat keputusan, mengingat banyaknya tafsiran dan perspektif yang berkaitan dengan beragam latar belakang.

b. Kekurangan

1. Kurang sesuai untuk orang yang baru belajar. Mendorong seseorang yang baru belajar untuk terlibat dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai pandangan dapat mengakibatkan kebingungan, bukan memberikan kekayaan dan perluasan pemikirannya.
2. Tidak cukp efektif dalam menyelesaikan isu-isu kontemporer. Di era yang sangat rumit dan memerlukan solusi yang cepat dan tepat, metode muqaran tidak ideal karena terlalu fokus pada perbandingan, yang dapat menghambat pemahaman makna yang asli dan sesuai dengan zaman sekarang.
3. Menciptakan impresi repetisi dari opini para ahli tafsir. Kapasitas penafsir yang terbatas pada perbandingan sejumlah pandangan dan tidak menghadirkan sudut pandang yang lebih unggul menjadikan pendekatan ini cenderung sebagai pengulangan dari pandangan-pandangan para ulama klasik.

B. *Tikrar* Al-Qur'an

1. Pengertian *Tikrar* Al-Qur'an

Tikrar adalah frasa yang berbentuk maṣdar. Asal katanya adalah kata kerja"karrara" yang tersusun dari dari huruf ر -ر- ك Kalimat ini bermakna melakukan sesuatu berulang kali atau mengembalikan yang berulangkali.

Sementara itu, dalam istilah *tikrar* berarti mengulang satu kata atau kalimat yang serupa berkali-kali karena berbagai alasan, seperti untuk memberikan penekanan (*tawkid*), memberi peringatan, atau ilustrasi kebesaran suatu hal tertentu.[40]

Tikrar Menurut Ibn Atsir adalah kata yang mengindikasikan sebuah arti dengan cara diulang. Ibn Naqib menyatakan bahwa kata yang diucapkan oleh seorang pembicara kemudian diulang dengan kata yang serupa –lafazh yang diulang memiliki arti yang tidak berbeda dengan lafaẓ yang ia ucapkan atau perkataan tersebut sekedar serupa makna saja tidak dengan lafaznya.[41] Erdsarkan pembahasan ini, maka tikrar dapat diartikan sebagai kata atau ayat secara lafaz atau makna dalam suatu ayat atau surah yang dilakukan secara beruang.

2. Fungsi *Tikrar*

As-Suyuthi Dalam karyanya *al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, menyampaikan fungsi dari penerapan tikrar dalam al-Qur'an. Beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sebagain *taqrir* (Penetapan).

As-Suyuthi menyebutkan bahwa fungsi dari pengulangan ucapan adalah untuk penetapan. Contohnya seperti pengulangan kisah nabi dan umat sebelumnya adalah satu metode yang digunkaan oleh Allah dalam menegur manusia. Misalnya adalah ayat yang menceritkan tentang nikmat untuk yang beriman dan azab untuk yang mengingkari, serta janji

[40] Achmad Chanifudin, *Kajian Tikrar Dalam Ayat Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*, 2024.
[41] Sayyid kadar, "Al-Tikrār Al Uslūb Fi Al-Lugah Al-Arabiyah," 2003, hlm 6-8.

dan ancaman. Maka pengulangan ini bisa diartikan sebagai ketetapan yang resmi.[42] Penetapan seperti ini sejalana dengan fungsi utama tikrar yaitu penegasan . Misalnya, Q.S Al-an'am ; 19

اَىِٕنَّكُمْ لَتَشْهَدُوْنَ اَنَّ مَعَ اللّٰهِ اٰلِهَةً اُخْرٰىۗ قُلْ لَّآ اَشْهَدُ ۚقُلْ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّاِنَّنِيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ

Artinya; *"Apakah engkau betul-betul bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?" Katakanlah, "Aku tidak bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu persekutukan"*

Kalimat اَشْهَدُ terjadi pengulangan jawaban, Menurut tafsir Ibnu Katsir adalah penetapan bahwa tidak ada Tuhan serikat selain allah[43].

b. Sebagai *Ta'kid* (penegasan) dan memerlukan tindak lanjut ekstra.

Penyampaian berulang menandakan ada elemen yang harus ditegaskan dan ditekankan. Imam as-Suyuthi juga mengatakan bahwa pola tikrar jika digunakan untuk penekanan akan memeiliki makna yang lebih kuat dari pada menggunakan ta'kid. Hal ini terjadi disebabkan oleh kedaan yang terkadang memunculkan lafaz yang serupa apabila pengulangan terjadi maksud yang ingin disampaakan tepat. Selain itu, untuk memastikan bahwa percakapan seseorang mendapatkan perhatian penuh, maka digunakanlah pengulangan *tikrar* agar orang yang mendengarkan lebih fokus terhadap percakapan tersebut.

Berdasarkan firman Allah yang dapat dilihat dalam Q. S. al-Gafir (40): 38-39.;

[42] Vega Falcon Dr. Vladimir, "Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Żālika La Āyah Wamā Kāna Akṡaruhum Mu'Minīn Dalam Surah Al-Syu'Arā)," *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.* 1, no. 69 (1967): 5–24.

[43] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Lengkap*, 2006.

وَقَالَ الَّذِيْٓ اٰمَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوْنِ اَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِۗ يٰقَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌۖ وَّاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya;*"Orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku, ikutilah aku! Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal"*

Dalam tafsir Ibnu Katsir Penggunaan kata " *ya qaumi"* dalam kedua ayat di atas yang artinya saling berhubungan, memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menegaskan nasihat yang dimaksud.[44]

c. Pembaruan terhadap penyampain yang telah lalu

Pesan-pesan akan disampaikan jika khawatir hilang maupun terlupakan disebabkan oleh panjangnya pembahasan, maka pengulangan kembali perlu dilakukan untuk memperkuat ingatan pendengar. Misalnya Q. S. al-Baqarah (2): 89:

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتٰبٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْۙ وَكَانُوْا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۚ فَلَمَّا جَآءَهُمْ مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖۚ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Artinya ; "*Setelah sampai kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkat"*

Pengulangan kata pada فَلَمَّا جَآءَهُم pada ayat ini menurut tafsir Ibnu Katsir bertujuan untuk peningkatan atau pengembalian bahasa kedalam pembahasan utama yang terpisah oleh penjelasan lain.[45]

[44] Katsir.
[45] Katsir.

d. Sebagai *ta'zhim* (mengilustrasikan keagungan dan pentingnya satu perkara)[46]

Ayat alquran dituliskan secara berulang memiliki tujuan untuk mengilustrasikan dahsyat, besar atau agungnya suatu peristiwa yang dimkasud. Misalnya ayat yang mencertiakan tentang hari pembelasan yang termuat dalam Q.S. Al-Qari'ah (101);1-3 ;

اَلْقَارِعَةُۙ مَا الْقَارِعَةُۚ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْقَارِعَةُۗ

Artinya; "*Al-Qāri'ah (hari Kiamat yang menggetarkan). Apakah al-Qāri'ah itu? Tahukah kamu apakah al-Qāri'ah itu*?"

Dalam hal ini tafsir Ibnu Katsir menjelaskan perkara yang di bahas adalah perkara tentang hari kiamat.[47]

3. Jenis Pola *Tikrar*

Jika diperhatikan, bentuk pengulangan ayat al-Qur'an bisa dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu: pertama, *tikrar* hanya terfokus pada makna, sementara lisan atau kata-katanya berbeda; yang kedua, pengulangan mencakup baik lisan maupun makna sekaligus. Contoh dari kategori pertama adalah cerita-cerita nabi yang diulang, ayat-ayat yang menjelaskan tentang siksaan dan kenikmatan di akhirat, hari akhir, serta ayat-ayat yang menceritakan tentang pembuatan langit, bumi, dan seluruh semesta. Walaupun masih membahas tema yang sama, kata-kata dalam beberapa ayat tersebut tidak persis sama. Mungkin timbul pertanyaan, apabila ayat-ayat ini hanya dengan sekali pembacaa bisa dipahami, kenapa

[46] Mufham Amin and Akhmad Rusydi, "Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 1.
[47] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Lengkap*.

harus dilakukan tikrar? Maka di sinilah letak keunikannya.

Ibnu Qutaibah mengungkapkan bahwa penurunan Al-Qur'an berlangsung selama periode yang cukup panjang, dan pastinya ada banyak variasi dalam kepercayaan suku-suku di masyarakat Arab saat itu. Kisah-kisah teladan nabi seperti Musa AS, Isa AS, Nuh AS, Luth AS, dan lain-lain jika tidak diulang mungkin hanya kelompok tertentu yang akan mengerti ayat ini. Oleh karena itu, dengan adanya pengulangan, semua golongan tidak sulit memahami, dan berbagai pihak bisa mengaksesnya. *kedua*, tipe pengulangan selanjutnya dapat kepelompokkan kedalam: yang pertama, kata berulang terjadi masih dalam satu ayat, contohnya "*haihaata-haihaata lima tuu'adun*".Q.S Al-Mu'minun (23);36 dan yang *kedua*, pengulangan trjadi pada ayat yang lain serta terpisah, contohnya pada Q.S As-Syu'ara ayat ; 9

وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Artinya*; "Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang"*

Ayat dengan redaksi seperti ini ditemukan sebanyak 8 kali pengulangan pada surat yang sama yaitu As-Syu'ara. Pengulangan dalam satu surat, juga terdapat pengulanan lafal dalam surat yang bebeda-beda. Semisal pengulangan kalimat yang teradi di tiga surat yang saling terpisah yaitu Q.S. An - Naml ;71, Q.S. Yaasin ; 43, dan Q.S. Al- Mulk ; 25

4. **Macam – Macam *Tikrar***

Macam – macam *tikrar* di bagi menjadi dua macam yaitu ;

a. *Tikrar lafdzi*, yaitu huruf-huruf, kata ataupun redaksi kalimat ayat al-Qur'an terjadi secara berulang. Berikut ini adalah contohnya:

1) Pengulangan pada huruf. Pengulangan ini dapat di lihat pada Q.S an-Nazi'at ; 6-14

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُۗ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُۗ قُلُوْبٌ يَّوْمَىِٕذٍ وَّاجِفَةٌۙ اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌۘ يَقُوْلُوْنَ ءَاِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِى الْحَافِرَةِۗ ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ۗقَالُوْا تِلْكَ اِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌۘ فَاِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌۙ فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِۗ

2) Pengulangan kata. Contohnya terdapat dalam Q.S. al-Fajr ; 21-22

كَلَّآ اِذَا دُكَّتِ الْاَرْضُ دَكًّا دَكًّاۙ وَّجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّاۚ

3) Pengulangan ayat. Contohnya terdapat pada Q.S. ar-Rahman;

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

Banyaknya ayat yang diulang dalam surat ini adalah sebnayak 31 kali.

b. *Tikrar ma'nawi* adalah pengulangan teks ayat dalam al-Qur'an, namun menekankan pada makna atau tujuan dari pengulangan tersebut, seperti dalam Q.S al-Baqarah; 238.

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

As-Sholat al-wustha yang dirujuk dalam kalimat tersebut adalah pengulangan arti dari istilah *al-shalawat* yang telah disebutkan sebelumnya, sebab masih termasuk di dalamnya. Penyebutannya juga berfungsi sebagai penegasan terhadap perintah untuk menjaganya. Selain contoh di atas, pola pengulangan seperti kalimat ini umumnya bisa ditemukan ketika terdapat sebuah ayat yang menceritakan sejarah umat-umat terdahulu, mengilustrasikan hukuman serta karunia, ganjaran serta

ancaman, dan lain-lain.[48]

5. Kaidah-Kaidah *Tikrar*

a. Kaedah pertama ; terdapat pengulangan karna tujuan yang ingin disampaikan terlalu banyak berhubungan dengan ayat tersebut

Pengulangan yang terjadi dalam ayat di surah yang tidak sama bisa memunculkan pertanyaan di penafsir sekaligus menjadi sumber perdebatan di antara mereka. Hal ini bertentangan dengan kenyataan metode al-Qur'an yang cenderung singkat dan jelas dalam penjelasannya. Oleh karena itu, segelintir orang ada yang tidak memamahi al-Qur'an sehingga dianggap tidak teratur dalam susunannya. Namun, para ulama telah memecahkan persoalan ini, bahwa redaksi yang diulang dalam al-Qur'an tidak sama sekali tergolong pada hal yang sia-sia atau tanpa makna. Malahan, menurut mereka, setiap kata yang diulang memiliki hubungan yang kuat dengan kata sebelumnya. Contohny terdapat pada Q.S ar-Rahman; 22-27

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ۚ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَاٰتُ فِى الْبَحْرِكَالْاَعْلَامِ ۚ
فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ۚ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ۚ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

Artinya; *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Milik-Nyalah (bahtera) buatan manusia yang berlayar di laut laksana gunung-gunung'. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan' (wahai jin dan manusia)? Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal'. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan' (wahai jin dan manusia)?"*

[48] Achmad Chanifudin, *Kajian Tikrar Dalam Ayat Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*.

Berdasarkan surah ar-Rahman di atas, ada satu redaksi yang terulang sebanyak 31 kali.[49] semuanya menyerukan perlunya pengulangan dan ungkapan rasa syukur manusia terhadap setiap karunia Allah. Apabila kita amati, pengulangan yang ada selalu wali dengan penjelasan mengenai berbagai jenis karunia yang diperoleh seorang hamba dari Allah. Macam karunia yang diperoleh juga bervariasi, sehingga pengulangan disetiap ayat tersebut sangat terkait dengan satu jenis karunia. Ketika ayat itu muncul kembali, hal tersebut merujuk pada karunia lain yang telah disebutkan sebelumnya. Pernyataan ini sesuai dengan prinsip bahwa kadang-kadang pengulangan lafaz terjadi disebabkan oleh ayat tersebut banyak berhubungan dengan ayat yang lainnya.

Contoh lain dalam Q.S al-Mursalat;

وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ

Dalam Surah yang diatas, lafal itu muncul kembali hingga sepuluh kali. Ini disebabkan karena kisah-kisah yang berbeda diceritakan oleh Allah swt. Kemudian lafal celaan tersebut dilanjutkan disetiap kisah lainnya sehingga lafat ini akan tertuju pada orang-orang yang dibahas dalam kisah sebelum.

b. Kaidah ke dua ; antara dua hal yang berdekatan tidak ada pengulangan pengulangan.

[49] Dr. Vladimir, "Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Żālika La Āyah Wamā Kāna Akṡaruhum Mu'Minīn Dalam Surah Al-Syu'Arā)," hlm 25.

Artinya kata "*mutajawirain"* pada kaidah tersebut merupakan ayat yang telah diulang dengan lafal dan makna yang serupa namun diantara kedua kalimat tersebut tidak memmakai *fashil* (pemisah) Contohnya lafaz "*basmallah"* dengan surah al-Fatihah ;3

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ

Hikmah dari adanya kalimat seperti ini, menurut Ibnu Jarir adalah hujjah untuk ulama yang memiliki pendapat bahwa kalimat *basmallah* adalah bagian dari surat alfatihah. Jika seperti itu maka justru akan terjadi pengulangan lafaz dan makna yang sama tanpa ada sekat antara kedua kalimat tersebut sehingga keduanya memiliki tafsiran yang sama. Oleh karena itu, apabila ayat ke 2 dari surah al-Fatihah yaitu

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

Memiliki kalimat sebagai pemisah, ahli ta'wil menolaknya. Selanjutkan akan lahir alas an bahwa ayat selanjutnya yaitu "*arrahmanirrahim*" merupakan ayat yang datang di akhir tetapi maknanya diutamakan. Secara keseluruhan, maknanya adalah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ

Berdasarkan contoh diatas, kaidah ini dapat dibenarkan. Yaitu didalam ayat al-Qur'an tidak ada kalimat pengulangan yang poisisnya berdekatan tanpa adanya pemisah.

c. Kaidah ketiga ; Tidak ada perbedaan lafal kecuali perbedaan makna

Misalnya adalah ayat di dalam Q.S al-Kafirun; 2-4

لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ

Artinya; "*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah.Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah"*

Kalimat لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ yang tampak serupa sebenarnya mempunyai penafsiran yang signifikan. Kalimat لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ merupakan bentuk *mudhari*', ini menunjukkan bahwa pada waktu itu maupun di masa depan berhala tidak disembah oleh Nabi Muhammad saw. Sementara itu, lafaz وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ yang menggunakan *shigah madhi* menegaskan tindakan yang sudah terjadi. Seperti yang telah diketahui, sebelum Islam muncul, masyarakat musyrik menganut kepercayaan terhadap banyak dewa atau *politheisme*. Oleh karena itu, bisa diketahui bahwa Nabi Muhammad tidak menyembah apa yang mereka sembah dalam kalimat ini.[50]

d. Kaidah ke empat ; agar suatu peristiwa bisa bermakna mustahil terjadi, maka kalimat selalu diulangi oleh bangsa arab.

Menyampaikan hal yang tidak mungkin atau memiliki skala kacil terjadinya suatu peristiwa kepada seseorang merupakan suatu hal yang sudah dianggap menjadi tradisi oleh masyarakat arab. Oleh karena itu, mereka menggunakan bentuk *istifham* tanpa mengungkapkan maksudnya secara langsung. Kalimat yang diulang dalam coktoh ini bertujuan agar pendengar mengetahui bahwa apa yang mereka sampaikan mustahul terjadi *fi'il* dari *fail.* Contohnya adalah dalam QS.al-Mukminun ; 35

[50] Imam Ahmad Zikrullah Sawang, "Makna Tikrār Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, Dan 40 Studi Atas Tafsir Al-Misbāh Dan Tafsir Al-Azhār," 2021.

اَيَعِدُكُمْ اَنَّكُمْ اِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَّعِظَامًا اَنَّكُمْ مُّخْرَجُوْنَ۝

Artinya ; "*Adakah dia menjanjikan kepadamu bahwa apabila telah mati serta menjadi tanah dan tulang belulang, kamu benar-benar akan dikeluarkan (dari kuburmu)?"*

Kalimat اَيَعِدُكُمْوَلَآ اَنَاْ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ اَنَّكُمْ kemudian di ikuti oleh kalimat اَنَّكُمْ مُّخْرَجُوْنَ mempunyai arti setelah makhluk meninggal tidak mungkin terjadi kebangkitan. Ayat tersebut menjelasakan arti dari orang-orang kafir yang tidak percaya dengan hari akhir.[51]

e. Kaidah kelima ; Pengulangan menyiratkan perhatian atas hal tersebut

Setiap yang dianggap penting, seringkali diungkapkan kembali atau ditekankan beberapa kali. Ini menunjukkan bahwa setiap hal yang diulang akan memiliki nilai lebih yang membuatnya mendapatkan perhatian dan terus dibahas. Sebagai contoh, buku yang berkualitas dalam penyampaian materi akan disukai dan diperhatikan oleh pembacanya, sehingga berdampak pada frekuensi pencetakannya untuk memenuhi selera dan kebutuhan pembaca. Ciri-ciri Allah swt. sering muncul terus menerus dalam al-Qur'an di setiap surah menekankan urgennya mengenal serta meyakininya. Seperti itu juga dengan berbagai kisah zaman dahulu yang penuh dengan nasehat dan pelajaran.

Misalnya ayat yang terdapat pada Q.S. an-Naba'; 1-5

عَمَّ يَتَسَآءَلُوْنَۚ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيْمِۙ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَۗ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَۙ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ

Artinya *; "Tentang apakah mereka saling bertanya? 'Tentang berita*

[51] Sholikha, "Tikrâr Ayat Dalam Al-Quran (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)."

yang besar (hari Kebangkitan) yang dalam hal itu mereka berselisih. Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui'. Sekali lagi, tidak! Kelak mereka akan mengetahui"

Surah di atas menceritakan mengenai hari kiamat yang masa realisasinya tetap menjadi bahan perdebatan. Di dalam surah tersebut, kalimat كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ memiliki dua kali pengulangan, terlihat menegaskan bahwa perdebatan harinya memang sulit untuk dipastikan kapan terjadinya.

f. Kaidah keenam ; Apabila peristiwa yang berupa nakirah (tidak di ketahui) terjadi secara berulang, maka kalmat tersebut merujuk pada berbilang. Namun apabila bentuk kalimatnya adalah ma'rifah (khusus/ diketahui).[52]

Berdasarkan metodr bahasa Arab, ketika suatu kata yang berbentuk benda (isim) dua kali diungkapkan atau lebih, terdapat empat kemungkinan yang terjadi yaitu: (1) kedua kata tersebut termasuk dalam kalimat *isim nakirah*, (2) kedua kata tersebut *ism ma'rifah*, (3) kata I adalah *ism nakirah* dan kata II adalah *ism ma'rifah*, serta (4) Kata I adalah *ism ma'rifah* dan kata II adalah *ism nakirah.*

Penjelasan bentuk yang *pertama*, kedua kalimat berbentuk *isim nakirah*, maka *isim* yang selanjutnya tidak merujuk pada kata I ; artinya, ini mengindikasikan bahwa keduanya mengacu pada bahasan yang tidak sama. Misalnya dalam Q.S. ar-Rum ; 54

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗيَخْلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ

[52] Wanda Jawhariyah, "Tikrar Al-Qur ' an Dalam Surah Ar-Rahman : Relevansi Antara Teori Tikrar Al-Qur ' an Badiuzzaman Nursi Dengan Teori Resepsi Sastra Wolfgang Iser" 07, no. 1 (2025): 462–85.

Artinya ; "*Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban.595) Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia maha mengetahui lagi maha kuasa*"

Berdasarkan ayat diatas, dapat dilihat bahwa Lafal ضَعْفًا ada tiga kali muncul. Kalimat tersebut tergolong kedalam bentuk *nakirah*. Berdasarkan kaidah pertama yang telah disebutan sebelumnya, maka dapat diketahi bahwa ketiga lafal *dho'if* mempunyai makna yang tidak sama. Arti ضَعْفًا I menurut al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-jami' li al-ahkami qur'an*, merupakan proses penciptaan manusia yang berasal dari sperma yang lemah dan hina, lalu berpindah pada tahapan selanjutnya yaitu terlahir dalam keadaan lemah pada mulanya, akhirnya di tutup dengan perkembangan menjadi lembah kembali disaat lansia.

Kemungkinan yang kedua yaitu kedua kalimat adalah *isim ma'rifah*, maka yangt terjadi pada kalimat tersebut adalah kebalikan dari yang awal tadi. Yaitu pada kata II adalah kata I, namun ada pengecualian apabila pada kalimat tersebut terdapat *qari'nah* yang membutuhkan makna lain. Seperti contoh yang terdapat dalam Q.S. Alfatihah ; 6-7

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ۧ

Artinya ; "*Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat"*

Terdapat dua kali lafaz shirat dalam ayat tersebut yang terulang. Kata yang pertama berbentuk *ism ma'rifah*. Tandanya adalah dengan adanya

alif lam الصِّرَاطَ dan kata selanjutnya juga termasuk kepada *ism ma'rifah*, kalmat tersebut juga dengan susunan *idhafah* صِرَاطَ الَّذِيْنَ maka *ism* keduanya sama-sama *ism ma'rifah*.

Jenis yang ketiga, (*ism al-nakirah* pada kalimat I dan *al-ma'rifah* pada kalimat II) di sini kedua kata mempunyai makna serupa, contohnya adalah ayat Allah dalam Q. S. al-Muzammil (73): 15-16:

اِنَّآ اَرْسَلْنَآ اِلَيْكُمْ رَسُوْلًا ۢ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ اَرْسَلْنَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا ۗ فَعَصٰى فِرْعَوْنُ الرَّسُوْلَ فَاَخَذْنٰهُ اَخْذًا وَّبِيْلًا

Artinya *; "Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Nabi Muhammad) kepadamu sebagai saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun. Namun, Fir'aun mendurhakai rasul itu sehingga Kami siksa dia dengan siksaan yang berat"*

M.Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini adalah sebuah pemberitahuan dari Allah kepada masyarakat Quraish bahwa Nabi Muhammad dalah seorang utuasan-Nya yang dijadikan sebagai saksi mereka. Pengutusan ini sama seperti Dia mengutus Nabi Musa a.s kepada Fir'aun. Pada kenyatannya mereka mengingkari Nabi Musa a.s, bahkan mereka membuat patung sapid an menjadikannya sebagai sembahan mereka. Apabila kita mengacu pada kaidah pengulangan ini, kata rasul yang disebutkan dikalimat kedua adalah indentik dengan kalimat yang pertama, yaitu kisahnya nabi Musa a.s. sehingga arti ayat 15 yaitu penguusan nabi Musa kepada firaun juga merujuk kepada utusan yang mereka ingkari dalam ayat berikutnya.

Pada macam yang terakhir (yang diawal adalah *ism ma'rifah* dan yang

selanjutnya adalah *ism nakirah)* maka kaidah yang beraku sesuai indikasi (*qarinah*) yang ada. Kaidah ini pun terbagi kedalam: Sebab itu, ia terbagi menjadi dua: Pertama, jika petunjuk menjelaskan bahwa kedua kalimat atau kata mempnyai memiliki arti yang tidak sama. Misalnya adalah Q. S. ar-Rum (30): 55.

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ۙ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗكَذٰلِكَ كَانُوْا يُؤْفَكُوْنَ

Artinya ; "*Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)"*

Lafal yang berulang dalam ayat tersebut adalah السَّاعَةُ. Kata yang pertama merujuk kepada *isim ma'rifah* sementara kata yang selanjutnya merujuk kepada *isim nakirah*. Dalam konteks ini, lafaz yang diungkap untuk kedua kalinya sejatinya tidak kalmia yang diawal. Pemahaman ini bisa dilihat dari *siyaq al-kalām* (struktur kalimat) di mana السَّاعَةُ yang pertama yaitu *yaumil hisab* (hari kiamat) sementara السَّاعَةُ yang selanjutnya lebih ditujukan pada waktu.

Kedua indicator yang menyatakan keduanya adalah sama, yang di contohkan dalam Q.S az-Zumar ; 27-28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَۚ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِيْ عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

Artinya ; "*Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa"*

Pengulangan pada ayat tersebut terjadi pada kata (الْقُرْاٰنِ). Kata I

berbentuk bentuk *isim ma`rifah* dan kata II berbentuk *isim nakirah*. Sesuai dalam konteks ini, istilah al-Qur'an yang disebutkan II sebenarnya merujuk pada pengertian yang persis dengan "al-Qur'an" yang dinyatakan terlebih dahulu.

g. Kaidah ketujuh ; Apabila ketetapan dan jawaban digabungkan dalam suatu lafaz, itu menunjukkan keagungan lafaz tersebut.

Menurut penulis arti dari kaidah ini adalah jika terjadi pengulangan lafal yang sama maka penyebutan yang I adalah sebuah ketetapan sementara itu penyebutan II adalah jawaban (keterangan) dari keputusan tersebut, maka malmat tersebut mengindikasikan dahsyatnya maksud dari ayat tersebut. seprti contoh Q.S.al-Haqqah ; 1-2

اَلْحَآقَّةُۙ مَا الْحَآقَّةُۚ

Artinya*; "Al-Ḥāqqah (hari Kiamat yang pasti datang). Apakah al-Ḥāqqah itu?"*

Contoh lain terdapat dalam Q.S. al-Qadr ; 1-2

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِۗ

Artinya ; "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pad Lailatulqadar. Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu?"*

Dari kedua contoh di atas, kata yang menjadi pokok kalimat (*mubtada'*) dan informasi yang menyertainya (*khabar*) adalah kata yang sama. Pengulangan kata *mubtada*' sebagai informasi tambahan atau penjabaran seperti ini mengindikasikan bahwa peristiwa اَلْحَآقَّةُۙ (hari yang pasti) tersebut yang di ulang dua kali adalah sesuatu yang sangat penting. Demikian pula, istilah lainnya yang terulang sebanyak dua kali dalam

ayat tersebut yaitu kata al-Qadr dengan menggunakan kalimat yang serupa, dan pengulangan ini menekankan kebesaran atau keagungan malam al-Qadar[53]

1. M. Quraish Shihab (Tafsir al-Misbah)

M. Quraish Shihab dalah seorang cendikiawan terkemuka di Indonesia tanah kelahirannya di Rappang, Sulawesi Selatan tanggal 16 februari 1944. Pada tahun 1958 Quraish Shihab menempuh pendidikan di Kairo Mesir,beliau menempuh pendidikan selama Sembilan tahun dan menerima gelar Lc (S1) pada tahun 1967 pada Fakultas Usuluddin jurusan Tafsir Hadist di Universitas al-Azhar, dan pada Fakultas yang sama beliau menerima gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al- Qur'an padatahun 1969.. Pada tahun 1980 beliau kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya dan selesai pada tahun 1982. Sepulang dari mesir Quraish Shihab pernah menduduki beberapa jabatan baik di lingkup Pendidikan maupun di lingkup Pemerintahan mulai dari tahun 1984-2002. M. Quraish Shihab juga di kenal juga sebagai penulis dan sudah memciptakan berbagai karya, salah satu karya beliau yang terkenal di bidang tafsir adalah kitab tafsir *al-Misbah* yang sampai saat ini banyak di jadikan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian di bidang tafsir al-Qur;an.[54] Tafsir al-Misbah mulai di tulis Quraish Shihab tanggal 19 juni 1999 di Kairo Mesir dan di lanjutkan di Indonesia tepatnya di Jakarta sampai selesai pada hari

[53] Muhammad Yunus and Uswatun Hasanah, "Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat Dala Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi," *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2020): 1–19.

[54] Dwi Riski Putri, "Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab)," 2024, 1–76.

jumat 5 september 2003. Tafsir ini berjumlah 15 jilid. Metode tafsir ini menggunakan metode tahlili dan bercorak adab ijtimai.[55] Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir al-Misbah jilid 13.

2. Kementrian Agama RI (Tafsir Al- Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu)

Pemerintah RI memiliki tugas mensosialisasikan kiitab al-Qur'an kepada muslim Indonesia. Karena itu, Pemerintah RI , para Ulama ahli al-Qur'an di bawah koordinasi Dapartemen Agama RI bersma-sama melakukan diseminasi al-Qur'an salah satu jalur yang ditempuh yaitu proyek menerjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan ditafsirkan dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh penulisan kitab *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu,* penulisan ini merupakan program Pemerintah RI lanjutan dari penerjemahan / penafsiran al-Qur'an yang di ketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo. S.H. Penulisan ini di selesaikan dan di terbitkan pada tahun 1965 yang terdiri dari tiga jilid, kemudian di sempurnakan menjadi satu jilid oleh Lembaga Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran dan selesai pada tahun 1971, kitab ini terus di lakukan penyempurnaa oleh Dapartemen Agama RI secara lengkap tahun2007.

Kitab al-*Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* pada mula kehadiranya belum dibua t secara keseluruhan, melainkan dilakukan secara berjenjang. Tahapan pertama tidak dicetak pada tahun1975 yakni jilid 1 yang menghimpun juz 1 sampai juz 3. Akhirnya, kegiatan ini tuntas ditahun 1980 dengan tulisan yang tergolong sederhana dan penuntasakan secara lengkap selesai pada

[55] Robiah Adawiyah, *Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab*, 2023.

tahun 2007 yang di ketuai oleh Dr.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Bersama para cendekiawan dan ulama ahli al-Qur'an salah satunya Prof. Dr. H. M Quraish Shihab yang merupakan penulis kitab tafsir al-Misbah ikut menjadi anggota dari program ini. Metode yang digunakan dalam itab tafsir ini yaitu tahlili dengan corak 'Ilmi dan Hida'I yang mempunyai dari 10 jilid[56]. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu jilid 9.

[56] Dapartemen Agama RI, "Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu Edisi Yang Di Sempurnakan."

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran *Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dalam Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*

1. Penafsiran *Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-*Misbah*

Dari sekian banyak surah di dalam al-Qur'an, surah ar-Rahman merupakan surah unik dan menarik karena surah ar-Rahman adalah satu-satunya surah memuat banyak pengulangan ayat (*tikrar*),dan surah ini juga di sebut sebagai pengantinnya al-Qur'an. Dalam surah ar-Rahman Allah menceritakan tentang berbagai macam nikmat serta keagungannya, Maka dengan nada mengancam dan menantang Allah berfirman ; *Hai manusian dan jin nikmat serta karunia ku yang banyak manakah yang kalian ingkari? Apakah nikmat-nikmat yang di sebutkan ataukah yang lainnya?*

Al-Biqa'I yang dituturkan oleh M. Quraish Shihab menjelaskan kata *aalaai* adalah satu kata yang berbentuk jamak dari kata *ilyi* atau *alyi* yang memiliki arti nikmat. penerapan kalimat ini menunjukkan bahwa berkah dan kebahagiaan yang di berikan adalah suatu hal yang istimewa dan yang hanya di anugerahkan oleh Allah SWT, kalimat ini mengupamakan sebuah sinar dan kecemerlangan, sehingga terasa ada kebaikan dan doa.

Dalam penafsiran *tikrar* al-Qur'an surar ar-Rahman M.Quraish Shihab mengutip pendapat ulama yang membagi 31 pengulangan tersebut menjadi 4 kelompok (kelompok 1; 8 kali pengulangan, kelompok 2: 7 kali pengulangan, kelompok 3; 8 pengulangan, kelompok 4; 8 kali pengulangan)

a. Kelompok 1 : Keajaiban Ciptaan Allah (8 kali pengulangan)

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 13)

Sebnyak 31 kali ayat ini telah terulang dalam satu surat. Ayat *Fabiayyi Aalaai Rabbikuma Tukadzdzibaan* memiliki tafsir yaitu setelah Allah menyebutkan begitu banyak nikmatnya di ayat- ayat sebelumnya allah dengan nada mengancam apakah masih ada nikmatku yang masih kalian berdua ingkari dan menyangkalnya?.[57]

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"*Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?"* (ar-Rahman ; 16)

Penjelasan ayat-ayat terdahulu tentang penciptaan lagit dan bumi bahkan menyediakan kebutuhan kehidupan makhluk di bumi tafsir *Fabiayyi Aalaai Rabbikuma Tukadzdzibaan* ayat 16 menjelaskan secara spesifik penciptaan kedua makhluk yang berbicara dalam ayat-ayat ini.

Menurut penelitian ilmiah, unsur yang ada dalam bumi baik itu karbon, oksigen, hidrogen, fosfor, azour, potassium, magnesium, florin, silicon, aluminium, dan lain-lain terkandung dalam tubuh manusia.[58]

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 18)

[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,Pesan ,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 287.

[58] M. Quraish Shihab, hlm 289-290.

Kalimat diatas kembali menguraikan tentang nikmat penciptaan matahari, Allah mengatakan dialah maha pemelihara dan pengendali dua timur dan dua barat, lalu allah bertanya maka nikmat manakah yang kalian berdua ingkari?. Maksud di sini allah mengendali waktu siang dan malam[59].

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 21)

Dalam ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang *Baroclinic convergence* yaitu kejadian air laut yang tidak bercamput antara air tawar dengan asin di karekan adanya pembatas yang menunjukkan kekuasaan Allah, lalu allah bertanya nikmatku yang mana kalian berdua ingkari?

Menurut ahli yang menekuni fakta ilmiah al-Qur'an ini telah menjadikan ayat ini sebagai salah satu mukjizat ilmiah al-Qur'an. Sebelumnya pemisah ini belum dipahami oleh para ilmuan, seperti Allah menciptakan letak sungai lebih tinggi dari lautan, namun lebih lanjut setelah manusia memahami hal ini setelah memasuki tahap kemajuan dalam ilmu kelautan.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 23)

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang kuasa allah memisahkan air laut yang tawar dan asin dalam satu tempat dalam ayat ini

[59] M. Quraish Shihab, hlm 291.

allah menunjukan anugrahnya dengan menciptakan mutiara dan karang yang bisa di temukan di dalam air tawar dan asin lalu allah menantang nikmatku yang mana lagi yang engkau ingkari?

Para ulama terdahulu menduga bahwasanya mutiara dan marjan itu hanya di temukan di laut atau di air asin tetapi dengan perkembngan zaman dan teknologi penelitian ilmiah juga menemukan mutiara di sugai atau air tawar.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 25)

Pengulangan ayat *Fabiayyi Aalaai Rabbikuma Tukadzdzibaan* di ayat 25 Alah bertanya nikmatku yang mana kalian berdua ingkari setelah Allah menjadikan kapal-kapal dapat berlayar di lautan, walaupun kapal-kapal ini di buat oleh manusia tetapi kapal-kapal itu dinyatakan milik Allah bukan karna bahan pembuatannya ataupun karna Allah mengisnpirasi manusia untuk membuatnya namun juga karna Allahlah yang mengatur dan mengelola hokum-hukum alam yang membuat kapal-kapal itu dapat berlayar di lautan.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? " (ar-Rahman ; 28)

Pengulangan kata *Fabiayyi Aalaai Rabbikuma Tukadzdzibaan* di ayat 28 Allah telah menjelaskan di ayat sebelumnya bahwasanya Allah telah

mencukupkan segala kebutuhan manusia di atas muka bumi ini dan di ayat ini allah menjelaskan bahwasanya setiap makhluk hidup yang ada di atas muka bumi ini akan hancur serta meraka tidak akan kekal di atas muka bumi maka allah mengatakan nikmatku yang mana kalian berdua ingkari? Karna dialah *Dzul jalal wal ikhram* (pemilik keagungan dan kemuliaan.)

Dalam ayat ini Ibn Asyur menjabarkan ayat di atas tidak membahas tentang nikmatnya dengan alasan pada binasaan tidak ada kebahagiaan tetapi maksud di sini yaitu nikmat yang akan di peroleh setelah kematian. Dan allah juga menjalaskan bahwasanya dialah satu-satunya yang kekal abadi.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 30)

Pengulangan ayat diatas Allah bertanya nikmatku yang mana yang kalian berdua ingkari? setelah di ayat sebelumnya Allah membuktikan bahwa yang binasa adalah yang membutuhkan dan yang kekal adalah yang tidak membutuhkan siapapun, walaupun allah setiap saat di sibukkan degan mengatur dan memenuhi kebutuhan mkhluknya allah tidak membutuhkan istrahat seperti dugaan orang yahudi bahwasanya Allah membutuhkan istirahat, bahkan allahpun tidak di sentuh kelelahan.

Dari kelompok 1 pandangan Quraish Shihab tentang pengulangan yaitu tentang penciptaan manusia dan jin serta penciptaan seluruh kebutuhananya

b. Kelompok 2 : Siksa Neraka dan Kengeriannya (7 kali pengulangan)

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 32)

Pengulangan ayat diatas merupakan pertanyaan Allah dengan nada mengancam wahai manusia dan jin nikmatku yang mana kalian ingkari? Sesudah ayat sebelumnya menekankan "kesibukan Tuhan" mengatur dan memberikan keperluan seluruh makhluknya di muka bumi dan Allah mengingatkan bahwasanya Allah dan para malaikat dihari kemudian akan berkonsentrasi terhadap kamu untuk mengisab setiap orang dari kamu.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 34).

Dari pengulangan ayat diatas dapat kita lihat dengan nada menantang nikmatku yang mana wahai jin dan manusia yang kalian ingkari? Sedangkan kalian berdua tidak akan sanggup menembus keluar menuju penjuru-penjuru langit dan bumi untuk menghindari dari siksa yang menimpa kamu karena kamu tidak memiliki kekuatan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 36)

Pengulangan ayat diatas Allah kembali bertanya nikmatku yang mana yang kalian berdua ingkari? Kalaulah kalian berdua mencoba menembus penjuru-penjuru lagit maka kalian akan merasakan panasnya nyala api dan

cairan tembaga panas dan meleleh yang allah lepaskan untuk menghalangimu.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 38).

Pengulangan ayat di atas Allah menjelaskan bagaimana kengerian hari kiamat, Allah bertanya maka nikmatku yang mana kalian berdua ingkari? Setelah kalian nanti akan melihat bagaimana langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti kilapan minyak akibat panas yang dirasakan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 40)

Pengulangan ayat diatas Allah dengan nada mengancan tentang nikmat mana yang kamu berdua ingkari? Karena dihari akhir nanti kalian tidak akan ditanya untuk mengetahui tentang dosa kalian tetapi kalian akan ditanya dengan nada ancaman untuk dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah di perbuat.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? " (ar-Rahman ; 42)

Pengulangan ayat ini menjelaskan tentang apa yang akan terjadi tentang keadaan mereka di dalam siksa yang mana mereka para pendurhaka akan di beri tanda-tanda untuk mengenali mereka dan mudah di ambil yakni di pegang ubun-ubun dan kaki mereka kemudian diangkat dan dilemparkan

ke neraka jahannam dan Allah bertanya nikmatku yang mana yang kalian berdua ingkari?.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 45).

Pengulangan ayat ini menjelaskan ketika mereka di lemparkan ke neraka jahannam mereka akan berlari dan berkeliling kesana kesini untuk mencari air tetapi yang mereka temui air yang mendidih serta memuncak panasnya. Lalu Allah bertanya lagi nikmatku yang mana kalian berdua ingkari?

Pada kelompok 2 pandangan Quraish Shihab tentang pengulangan yaitu tentang balasan akibat perbuatan buruk manusia dan jin serta mereka tidak akan dapat lari dari siksaan pada hari kiamat

c. Kelompok 3 ; Penghuni Surga Serta Aneka Kenikmatannya (8 kali pengulangan)

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 47)

Pengulangan ayat di atas yaitu tantang pertanyaan Allah kepada manusia dan jin nikmatku yang mana yang kalian berdua ingkari? Setelah Allah memberikan nikmat dua surga bagi hambanya yang taat.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (ar-Rahman ; 49)

Pengulangan ayat diatas tentang pertanyaan Allah nikmatku yang mana yang kalian berdua ingkari? Stelah Allah menjelaskan tentang dua surga tersebut yang memiliki dahan-dahan yang sangat rimbun serta buah-buahan yang berbagai macam.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? “ (ar-Rahman ;51)

Pengulnagan ayat diatas menceritakan tentang bahwasanya di syurga tersebut terdapat dua mata air yang mengalir sekaligus mendukung pertumbuhan perpohonan tersebut.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (ar-Rahman ; 53)

Pengulangan ayat ini sama seperti penfsiran di ayat sebelumya yaitu pengulangan ar-Rahman ayat 47 yang mana bentuk duel buah- buahan yang berpasangan yaitu ada buah yang rasanya manis ada yang asam lagi sepat dan sebagainya.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (ar-Rahman ; 55)

Pengulangan ayat diatas menjelaskan tentang keadaan penghuni surga yang mereka berbaring dengan alas kain pembukus yang tebal dan lembut

yang terbuat dari sutra murni serta buah-buhan yang dekat sehingga mudah untuk d petik. Lalu Allah bertanya nikmat mana lagi yang kalian berdua ingkari?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 57)

Pengulangan ayat diatas ketegasan Allah bertanya nikmat mana lagi yang kalian ingkari? Setelah Allah memberikan kalian nikmat di dalam surga serta Allah memberikan kalian para penghuni surga pasangan dari bidadari-bidadari yang cantik lagi perawan yang menjaga pandangannya hanya untuk pasangannya.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 59)

Pengulangan ayat diatas menjelaskan tentang kecantikan bidadari-bidadari tersebut yang menyerupai berlian yakut dan marjan yang memancarkan keindahan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 61)

Pengulangan ayat diatas sebab anugrah yang besar yang Allah berikan yaitu amal kebaikan yang di kerjakan maka kebaikan pula yang Allah berikan.

Pada kelompok 3 pandangan Quraish Shihab tentang pengulangan yaitu tentang ganjaran yang akan di terima oleh manusia dan jin yang melakukan perbuatan baik yaitu surga dan segala isinya.

d. Kelompok 4 ; Dua Surga Yang Tidak Sama Dengan Dua Surga Sebelumnya (8 kali pengulangan)

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 63)

Pengulangan ayat diatas menjelaskan tentang dua surga lagi yang berbeda degan dua surga sebelumnya.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 65)

Pengulangan ayat diatas melanjutkan penjelasan ayat sebelumnya yaitu dua surga itu berwarna hijau tua tampak kehitam-hitaman.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 67)

Pengulangan ayat diatas menjelaskan di dalam dua surge tersebut terdapat dua mata air yang memancar.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 69)

Pengulangan ayat di atas Allah bertanya nikmatku yang mana yang kalian berdua ingkari? Setelah Allah menyediakan berbagaimacam buah diantaranya ada buah kurma dan delima

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 71)

Pengulangan ayat diatas Allah bertanya nikmatku yang mana lagi yang klian ingkari? Sedangkan Allah menyiapakan pasangan untuk penghuni surga yang cantik dan rupawan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 73)

Pengulangan ayat diatas Allah kembali menantang manusia dan jin nikmatku yang mana yang kalian ingkari? Setelah Allah meberikan bidadari yang memiliki mata yang indah yang mereka berada di dalam kemah-kemah pasangan mereka yakni istana surgawi.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 75)

Pengulangan ayat di atas merupakan pertanyaan yang Allah berikan kepada jin dan manusia setelah Allah memberikan pasangan bidadari yang masih perawan yang belum pernah di sentuh oleh manusia dan jin kecuali pasangan mereka di surga nanti.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 77)

Pengulangan ayat diatas Allah kembali menantang dengan pertanyaan kepada jin dan manusia setelah allah memberikan bidadari yang mereka bertelekan dengan bantal-bantal berwarna hijau dan permadani yang lembut lagi indah menunggu pasangan mereka degan diam.[60]

Pada kelompok 4 pandangan Quraish Shihab tentang pengulangan yaitu kenikmatan dua surga yang berbeda dengan surge sebelumnya.

2. Penafsiran *Tikrar* Al-Qur'an Surah Ar-Rahman dalam Tafsir *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*

Surah ar-Rahman adalah surah istimewa yang berisi ayat-ayat yang menjelaskan sejumlah kebahagiaan yang diberikan kepada hambanya, susunan ayat ini pun juga dimulai dengan urutan penyebutan kenikatan yang paling besar seperti kebahagiaan yang didapatkan oleh seorang hamba ketika ia melakukan pengajaran al-Qur`an di adunia dan akhirat nansi serta jika seorang hamba tidak menimpang dan istiqomah dalam melaksanakan petunjuknya maka tujuan kedua kenikmatan tersebut akan diapai oleh manusia. Pada tafsir Kemenag pengulangan dalam surah ar-Rahman di bagi menjadi 7 kelompok (kelompok 1; 1 kali pengulangan, kelompok 2; 5 kali pengulangan, kelompok 3; 2 kali pengulangan, kelompok 4; 3 kali pengulangan, kelompok 5; 4 kali pengulangan, kelompok 6; 8 kali

[60] M. Quraish Shihab, hlm 292-330.

pengulangan, kelompok 7; 8 kali pengulangan.

a. Kelompok 1; Beberapa Nikmat Allah Kepada Manusia

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 13)

Pengulangan ayat ini menjelaskan tentang tantangan Allah kepada manusia dan jin nikmat manakah dari nikmat-nikmat yang telah mereka rasakan itu yang mereka dustakan?. Yang di maksud mendustakan nikmat-nikmat di sini adalah ketika mereka mengkafirkan tuhan karena perbatan mereka dalam mempersekutukan Allah dengan tuhan buatan mereka. Maka dari itu, ayat ini diulang sebanyak 31 kali guna menunjukkan kekuatan kenikmatan yang diperoleh dan untuk memperigatkannya.[61]

b. Kelompok 2; Asal Mula Kejadian Manusia dan Jin

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 16).

Pengulangan ayat ini mengindikasikan adanya nikmat yang tiada batas untuk makhluk-Nya –jin dan manusia- tetapi mengapa mereka mendustakan?. Dalam hubungan ayat ini Ibnu Umar berkata ; Rosulullah saw membaca surah ar-Rahman atau surah itu di bacakan kepadanya lalu beliau bersabda ;"*Mengapa saya mendengar jin lebih baik jawabannya kepada tuhannya dari kalian*?". Mereka bertanya apakah itu wahai

[61] Dapartemen Agama RI, "Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu Edisi Yang Di Sempurnakan," hlm 597-598.

Rosulullah?. Beliau menjelaskan jawaban "*jin apabila saya membaca firman Allah " Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? . Maka mereka menjawab " Tidak ada satupun dari nikmat tuhan yang kami dustakan"*[62]

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 18).

Pengulangan ayat ini bermaksud sebagai tantangan Allah kepada manusia dan jin tentang nikmat tuhan manakah yang mereka dustakan . Apakah mereka mengingkari hujan dan kegunaannya?. Atau dampak positif yang timbul dari transisis musim pada musim panas dan musim dingin? . Atau tidak mempercayai tentang keutamaan yang muncul dari transisi udara yang mengatur perasaan manusia dan binatang.[63]

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ;21)

Pengulangan ayat ini ditujukan oleh Allah kepada jin dan manusia sebagai bentuk tantangan untuk membuat suatu nikmat yang tidak satupun berasal dari Allah. Seandainya air asin ikut mengasinkan air tawar maka tidak satupun ada air yang bisa dikonsumsi makhluk baik manusia dan binatang, tidak ada air untuk menyirami tumbuh-tumbuhan sehingga

[62] Dapartemen Agama RI, hlm 601.
[63] Dapartemen Agama RI, hlm 604.

makhluk tidak satupun yang bisa bertahan hidup.[64]

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 23)

Pengulangan ayat ini tentang tantangan Allah kepada jin dan manusia jika ada nikmat yang berada di laut yang tidak berasal dari Dia, tentu jin dan manusia tidak akan mengingkarinya, khususnya nikmat yang berupa mutiara dan marjan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ;25)

Pengulangan ayat ini Allah menantang manusia dan jin supaya menjelaskan nikmat yang didustakannya, yaitu tentang bahan pembuat kapal siapa yang menciptakannya dan proses pembuatannya seperti apa.

c. Kelompok 3; Segala Sesuatu Selain Allah Akan Binasa

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 28)

Pengulangan ayat ini Allah menjelaskan cobalah imajinasikan sebuah keninasaan terjadi semata-mata sebuah gerbang yang dilewati untuk mencapai kehidupan kekal. Apabila kematian tidak terjadi maka akhirat tidak akan ditempun manusia.

[64] Dapartemen Agama RI, hlm 606.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 30)

Pengulangan ayat ini merupakan tantangan Allah kepada jin dan manusia untuk menyebutkan nikmatnya yang mereka dustakan. Namun, disini Allah mengaskan bahwa Allah telah banyak mengabulkan setiap doa yang dikabulkan, setiap yang baru diciptkaan dan setiap yang lemah ditolong.

d. Kelompok 4; Ancaman Allah Terhadap Perbuatan Durhaka

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 32)

Pengulangan ayat ini merupakan tantangan Allah jin dan manusia untuk menyebutkan nikmat yang manakah yang mereka dustakan. Apakah ada nikmat yang diterima di akhirat kelak berupa hapala maupun siksaan. Pada saat itu semua terjadi maka tidak ada lagi yang bisa mereka dustakan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 34)

Pengulangan ayat ini bertujuan untuk memberikan pertanyaan Allah kepada jin dan manusia yang berbuat jahat lalu bertaubat, lalu taubatnya di Allah terima, bukankah itu merupakan nikmat, sebelum itu Allah mengancam orang-orang berbuat jahat karenanya nikmat Allah yang mana

lagi yang kamu dustakan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? “ (ar-Rahman ; 36)

Pengulangan ayat ini ditujukan untuk tantangan Allah kepada jin dan manusia setelah banyaknya nikmat yang dijabarkan dianara nikma itu mengenai ancaman berupa siksaan yang telah di beritakan di dunia ini. Apabila jin dan manusia memiliki kesempatan untuk berbuat baik dan terhindar dari berbagai siksaan yang telah disebutkan itu, maka itulah kenikmatan.

e. Kelompok 5; Gambaran Hari Kiamat

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (ar-Rahman ; 38)

Pengulangan ayat ini ditujukan untuk memberikan tantangan kepada jin dan manusia terkait apakah mereka masih mendustakan nikmatnya ? setelah Allah memberikan informasi terkait hal yang harus dihindari sehingga ketika merekaa selamat dari ancaman, maka ini juga termasuk pada nikmat yang dijanjikan itu.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (ar-Rahman ; 40)

Pengulangan ayat ini merupakan satu petanyyan Allah terkait nikmat manalagi yang kalian dustakan, terutama nikmat yang telah Allah beri hari ini. Allah juga mengingatkan kabar derita dan peringatan pedih yang telah di sampaikannya, gunanya supaya manusia bisa meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 42)

Pengulangan ayat ini Allah bertanya nikmatku yang mana lagi yang kalian dustakan setelah aku memberikan kabar berita agar manusia terhindar dari siksanya.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ;45)

Pengulangan ayat ini bertujuan untu memberikan pertanyaan tentang nikmat mana lagi yang kalian dustakan setelah Allah memberikanmu nikmat hari ini dan memberikan peringatan.

f. Kelompok 6; Ganjaran Bagi Orang Yang Bertakwa

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 47)

Pengulangan ayat ini menjelaskan tentang ketersediaan dua surge untuk makhluk yang tekut pada tuhan serta mereka meakini akan mendapat

balasan terhadap amalan mereka.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 49)

Pengulangan ayat ini ditujukan untuk memberikan pertanyaan kepada kepada jin dan manusia nikmatku mana yang engkau dustakan setelah Allah memberitakan tentang ganjaran yang akan di terima bagi yang melakukan perbuatan baik dan buruk.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka,nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 51)

Pengulangan ayat ini Allah bertanya nikmat mana lagi yang kalian dustakan hai manusia dan jin setelah Allah memberimu nikmatnya serta memberikan ganjaran seperti yang di terangkan Allah karena itu adalah fakta yang mesti terjadi dan nikmat yang tiada bandingannya.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 53)

Pengulangan ayat ini merupakan pertanyaan Allah menegenai nikmat mana lagi yang kalian dustakan padahal Allah sudah memberimu nikmat dan memberimu peringatan agar terhindar dari perbuatan dosa, bukan kah itu merupakan nikmat yang besar.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 55)

Pengulangan ayat ini Allah bertanya nikmat mana lagi yang kalian dustakan setelah Allah memberikan peringtan agar engkau terhindar dari perbuatan dosa dan memberikan ganjaran sebagaimana yang di terangkan Allah.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 57).

Pengulangan ayat ini menjelaskan tentang pertanyaan Allah terkait dengan nikmat yang didustakan manusia, baik itu berupa peringatan, ganjaran dan terutama pada nikmat tuhan yang telah diberikan hari ini.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 59)

Pengulangan ayat ini terkait dengan pertanyaan Allah tentang nikmat mana lagi yang kalian dustakan setalah diberikan kabar buruk dan peringatan yang perih agar manusia terhindar dari perbuatan dosa.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 61)

Pengulangan ayat ini Allah telah memberikan ganjaran kepada masing-masing kalian bukankah itu nikmat yang besar bagi kamu sekalian.

g. Kelompok 7; Tambahan Ganjaran Bagi Orang Mukmin Pada Hari Kiamat

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 63)

Pengulangan ayat ini Allah bertanya nikmat mana lagi yang kalian dustakan setalah Allah memberikan ganjaran dua surga lagi yang berbeda dari sebelumya.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ;65)

Pengulangan ayat ini Allah menerangkan terdapat tumbuh-tmbuhan dan bunga-bungaan yang hijau tua warnanya di dalam dua surga itu.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 67)

Pengulangan ayat ini Allah menerangkan terdapat mata air yang memancar yang berbeda pada surga terdahulu dalam dua surga ini.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 69)

Pengunlangan ayat ini Allah menerangkan bahwasanya terdapat buah-buahan seperti buah kurma dan delima di dua surga ini.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 71)

Pengulangan pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa didalam dua surga tersebut terdapat bidadari-bidadari yang memiliki kebaikan karakter dan cantik rupanya.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 73)

Pengulangan ayat ini Allah menjelaskan bidadari- bidadari di dalam dua surga tersebut memiliki rupa yang cantik dan mata yang indah.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 75)

Pengulangan ayat ini Allah menjelaskan bahwasanya bidadari-bidadari tersebut belum pernah di sentuh oleh jin ataupun manusia kecuali pasangan mereka sendiri dari penghuni surga.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰن

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (ar-Rahman ; 77)

Pengulangan ayat ini Allah menjelaskan bahwasanya bidadari-bidadri tersebut dan juga pasangannya mereka duduk di atas bantal yang hijau warnanya dan lembut serta beralaskan karpet yang lembut yang terbuat dari

sutra.[65]

3. Analisis Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*

a. Tafsir *al-Misbah,* ayat 13 menjelaskan tentang menanamkan rasa bentuk terimaksih kepada berlimpahnya nikmat yang Allah berikan serta pengulangan ayat di ulang sebnyak 31 kali dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* juga menjelaskan hal yang sama.

b. Tafsir *al-Misbah,* ayat 14-16 menjelaskan tentang penciptaan kedua makhluk yaitu jin dan manusia sedangkan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 16 menjelaskan tentang jawaban jin lebih baik di bandingkan manusia ketika mendengar bacaan pengulang ayat ini yang di jelaskan dalm hadist.

c. Tafsir *al-Misbah,* ayat 17-18 tentang pengaturan dua musim (panas dan hujan) dan dua waktu (siang dan malam) dan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 18 juga menjelaskan tentang dua musim dan dua waktu.

d. Tafsir *al-Misbah,* ayat 19-21 penjelasan tentang lautan dan pemisahan air tawar dan asin, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 21 menjelaskan tentang dua air (tawar dan asin) yang terpisah

e. Tafsir *al-Misbah,* ayat 22-23 tentang perhiasan yang terdapat di laut dan di sungai, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 23 juga sama menjelaskan perhiasan yang terdapat di air tawar dan asin.

[65] Dapartemen Agama RI, hlm 608-625.

f. Tafsir *al-Misbah,* 24-25 menguraikan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di kedua lautan, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 25 juga berbicara tentang bahtera

g. Tafsir *al-Misbah,* ayat 26-28 tentang tidak ada yang kekal selain Allah, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* tentang kebinasaan merupakan pintu mencapai kenikmatan yang abadi.

h. Tafsir *al-Misbah,* ayat 29-30 tentang memenuhi kebutuhan makhluk, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 30 tentang permohonan yang dikabulkan,penciptaan,dan pertolongan yang di berikan.

i. Tafsir *al-Misbah,* ayat 31-32 tentang konsentrasi Allah terhadap perhitungan amal-amal mereka, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 32 tentang manusia melakukan dusta terhadap balasan-balasan dan siksaan Allah

j. Tafsir *al-Misbah,* ayat 33-34 Allah memberikan tantangan kepada manusia dan jin untuk menerobos angkasa, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 34 tentang Allah menerima taubat jin dan manusia yang berbuat jahat

k. Tafsir *al-Misbah,* ayat 35-36 tentang manusia tidak akan mampu menghindar dari tanggung jawab pada hari kiamat, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 36 tentang berita Allah agar manusia terhindar dari siksa.

l. Tafsir *al-Misbah,* ayat 37-40 tentang pendurhaka dari jenis jin dan manusia tidak di tanyai tentang dosa masing-masing, tafsir *Al-Qur'anul*

Karim Wa Tafsiruhu, ayat 38 tentang kabar Allah kepada manusia agar terhindar dari kejahatan dan selamat dari ancaman, ayat 40 tentang kabar derita dari Allah agar manusia terhindar dari perbuatan dosa.

m. Tafsir *al-Misbah*, ayat 41-43 tentang keadaan para pendurhaka ketika dalam keadaan di siksa, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 42 tentang kabar derita dari Allah agar manusia terhindar dari perbuatan dosa.

n. Tafsir *al-Misbah,* ayat 44-45 tentang para pendurhaka yang di siksa sesekali berupaya menghibur diri, *tafsir Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 45 tentang kabar derita dari Allah agar manusia terhindar dari perbuatan dosa.

o. Tafsir *al-Misbah,* ayat 46-49 tentang kenikmatan yang di peroleh oleh orang yang taat, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 47 tentang kenikmatan yang di terima oleh orang yang taat, ayat 49 tentang kabar derita dari Allah agar manusia terhindar dari perbuatan dosa dan ganjaran yang di terima bagi yang melakukan perbuatan baik dan buruk.

p. Tafsir *al-Misbah*, ayat 50-53 tentang keadaan di dalam surga, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 51 dan 53 tentang kabar derita dari Allah agar manusia terhindar dari perbuatan dosa dan ganjaran yang di terima.

q. Tafsir *al-Misbah,* ayat 54-55 tentang keadaan para penghuni surga di dalam surga, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 55 tentang

kabar derita dari Allah agar manusia terhindar dari perbuatan dosa dan ganjaran yang di terima.

r. Tafsir *al-Misbah*, ayat 56-59 tentang keadaan yang mendampingi mereka para penghuni surga di dalam surga, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 57 dan 59 tentang kabar derita dari Allah agar manusia terhindar dari perbuatan dosa dan ganjaran yang di terima.

s. Tafsir *al-Misbah*, ayat 60-61 tentang sebab anugrah besar yang Allah berikan, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 61 tentang kabar derita dari Allah agar manusia terhindar dari perbuatan dosa dan ganjaran yang di terima.

t. Tafsir *al-Misbah*, ayat 62-69 tentang melukiskan sekelumit dari keadaan dua surga dan kenikmatanya yang berbeda dari sebelumnya, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 63,65,67,dan 69 tentang keadaan dua surga dan kenikmatannya yang berbeda dengan surga sebelumnya.

u. Tafsir *al-Misbah*, ayat 70-77 tentang pasangan penghuni-penghuni surga, tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu,* ayat 71,73,75, dan 77 tentang pasangan penghuni surga.

B. Perbedaan dan persamaan *Tikrar* Surah Ar-Rahman dalam Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu*.

1. Perbedaan

Penulis dari tafsir *al-Misbah*, M.Quraish shihab mana beliau juga ikut andil dalam penyempurnaan tafsir *al-Qur'anul karim wa tafsiruhu* edisi yang di sempurnakan walaupun demikian penafsiran dari tafsir *al-*

Misbah yang beliau tulis sendiri memiliki perbedaan dalam penafsiran tikrar surah ar-rahman dengan tafsir *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu.* Dalam penjelasan di atas penulis menemukan beberapa pokok perbedaan di antaranya :

a. Dalam menafsirkan *tikrar* al-Qur'an surah ar-Rahman tafsir *al-Misbah* menafsirkannya dengan menggabungkan ayat-ayat terdahulu [66] sedangkan tarsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* di pisahkan menafsirkan ayat *tikrar* tersebut[67].
b. Dalam tafsir *al-Misbah* tidak semua *tikrar* al-Qur'an di tafsirkan tetapi hanya dengan ungkapan "penfsiran ini sama degan penfsiran sebelumnya" [68] sedangkan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* tetap menafsirkan ayat tikrar walaupun penafsirannya sama[69].
c. Dalam tafsir *al-Misbah* Ayat *tikrar* tentang hari kiamat dan kebinasaan semua makhluk tidak di jelaskan aspek nikmatnya [70] sedangkan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* menjelaskan dimana terletak aspek nikmatnya hari kiamat dan kebinasaan pada ayat *tikrar* tersebut[71]

Didalam menafsirkan tikrar surah ar-Rahman tafsir *al-Misbah* dan *al-*

[66] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,Pesan ,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 289-329 jilid 13.
[67] Dapartemen Agama RI, "Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu Edisi Yang Di Sempurnakan," hlm 597-622 jilid 10.
[68] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,Pesan ,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 319-320 jilid 13.
[69] Dapartemen Agama RI, "Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu Edisi Yang Di Sempurnakan," hlm 619-622 jilid 10.
[70] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,Pesan ,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 305-313 jilid 13.
[71] Dapartemen Agama RI, "Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu Edisi Yang Di Sempurnakan," hlm 611-616 jilid 10.

Qur'anul Karim wa Tafsiruhu juga memiliki perbedaan diantaranya;

1. Pengulangan surah ar-Rahman ayat 16. Tafsir *al-Misbah* menjelaskan tentang penciptaan dua makhluk yaitu jin dan manusia, sedangkan tafsir *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* menjelaskan pengulangan ayat ini memiliki hubungan dengan hadis Nabi yaitu Rasulullah saw membacakan surah ar-Rahman atau surah itu dibacakan kepadanya, lalu beliaku bersabda "*mengapa saya mendengar jin lebih baik jawabannya kepada tuhannya dari kalian*?" Mereka bertanya "apakah itu wahai Rosulullah?" Beliau menjawab apabila saya saya membaca firman allah " *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan*?" mereka jin memnjanwab " *Tidak ada sesuatupun dari nikmat Tuhan yang kami dustakan*."
2. Pengulangan surah ar-Rahman ayat 28 dan 30. Tafsir *al-Misbah* menjelaskan pengulangan di ayat 28 bahwasanya Allah mengatakan dialah yang kekal abadi dan selainnya akan binasa karna dialah *Dzul jalal wal ikhram* (pemilik keagungan dan kemuliaan). Sedangkan dalam tafsir *al-Qur'anul karim wa tafsiruhu* menjelaskan pengulangan di ayat 28 ini bahwasanya kebinasaan merupakan pintu bagi kehidupan yang kekal dan anugrah untuk keberlangsungan kehidupan manusia berikutnya. Pengulangan di ayat 30 tafsir *al-Misbah* menjelaskan walaupun Allah di sibukkan dalam mengatur mkhluknya allah tidak membutuhkan istrahat seperti tanggapan orang yahudi bahkan allah tidak di sentuh oleh keletihan. Sedangkan dalam tafsir

al-Qur'anul karim wa tafsiruhu pengulangan di ayat 30 menjelaskan bahwasanya Allah telah banyak mengabulkan permohonan manusia, telah banyak menciptakan sesuatu yang baru dan tidak sedikit menolong orang yang lemah yang membutuhkan pertolongnnya.

3. Pengulangan surah ar-Rahman ayat 32, 34, dan 36. Tafsir *al-Misbah* menjelaskan pengulangan di ayat 32 tentang Allah dan para malaikat akan berkonsentrasi terhadap manusia pada hari kiamat untuk meminta pertanggung jawaban atas perbutan mereka, pengulangan di ayat 34 menjelaskan bahwasanya manusia di hari kiamat tidak akan dapan menghindar dari siksa Allah dan tidak akan dapat menembus penjuru-penjuru langit, pengulangan di ayat 36 menjelaskan apabiala manusia dan jin mencoba kabur dari siksa Allah dengan menembus penjuru-penjuru langit maka Allah akan melepaskan nyala-nyala api yang dapat membinasakan mereka dan mereka tdak akan dapat menghindar. Sementara itu dalam tafsir *al-Qur'anul karim wa tafsiruhu* pengulangan di ayat 32 menjelaskan bahwasanya balasan atas perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasannya dan tidak aka nada kedustaan, pengulangan di ayat 34 menjelaskan bahwasanya Allah telah membrikan nikmat yaitu degan menerima taubat orang jahat yang bertaubat kepadanya, pengulangan di ayat 36 menjelaskan bahwasanya Allah terlah memberimu nikmat berupa kebebasan berbuat baik dan terhindar dari siksanya.
4. Pengulangan surah ar-Rahman ayat 38,40,42,dan 45. Tafsir *al-Misbah*

menjelaskan pengulangan di ayat 38 bahwasanya Allah menjelaskan tentang keadaan hari kiamat yang mana pada hari kiamat langit akan terbelah dan berwarna merah mawar seperti kilapan minyak akibat panasnya, pengulangan di ayat 40 Allah mengancam manusia dan jin untuk di mintai pertanggungjawabannya, pengulangan di ayat 42 Allah menandai para pendurhaka dengan tanda-tanda mereka supaya mudah diambil dengan memegang ubun-ubun dan kaki mereka untuk di lemparkan ke neraka jahannam, dan pengulangan di ayat 45 para pendurhaka berkeliling mencari air karna kehausan dan air yang mereka temui adalah air mendidih yang memuncak panasnya. Sedangkan pada tafsir *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* pengulangan di ayat 38 Allah mengabarkan sesuatu yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan jahat, pengulangan di ayat 40 ,42,dan 45, Allah mengingtkan tentang kabar derita dan peringatan pedih supaya manusia bisa meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa.

5. Pengulangan surah ar-Rahman ayat 49,51,53,55,57,59, dan 61. Tafsir *al-Misbah* menjelaskan pengulangan di ayat 49 bahwasanya di dalam dua surga tersebut terdapat pepohonan dengan dahan-dahan yang rimbun dan buah-buahan yang beraneka ragam, pengulanagan di ayat 51 menjelaskan di dua surga tersebut terdapat air yang mengalir,pengulangan di ayat 53 penjelasannya sama dengan penjelasan di ayat 47 tentang bentuk duel yaitu duel surga di ayat 47 dan duel buah-buahan di ayat 53, pengulangan di ayat 55 menjelaskan

keadaan penghuni surga, pengulangan di ayat 57dan 59 menjelaskan tentang bidadari untuk penghuni di dalam surga tersebut. Sedangkan tafsir *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu* pengulangan ayat 49,51,53,55,57,dan 59 bahwasanya Allah menyampaikan kabar derita dan peringatan yang pedih agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa, maka nikmat mana lagi yang kalian dustakan? Setiap individu akan memperoleh ganjaran sesuai yang dijanjikan allah, dan ini adalah nikmat yang besar untuk jin dan manusia.

2. Persamaan

Setelah keterangan di atas menjelaskan perbedaan penafsiran tikrar antara tafsir *al-Misbah* dan *al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* penulis juga menemukan beberapa persamaan diantaranya;

a. Sama-sama menjelaskan tentang nikmat Allah baik bersifat material maupun spiritual,
b. keduanya sama-sama mejelaskan pentingnya bersyukur,
c. menekankan pada kesadaran dan juga akhlak.

Pengulangan yat pada surah ar-Rahman memiliki beberapa persamaan:

1. Pengulangan yang terdapat dalam surah ar-Rahman di ayat 13 tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* sama-sama menjelaskan bahwasanya pngulangan ayat ini merupakan peringatan allah kepada jin dan manusia tentang nikmat yang mana lagi yang mereka dustai/ingkari setelah Allah menjelaskan begitu banyak nikmat-nikmat yang di berikan yang di jelaskan pada ayat-ayat

sebelumnya, dan dalam kedua tafsir ini juga menerangkan bahwasanya pengulangan ayat "*fabiayyiala irabbi kuma tukadziban"* ini di ulang sebanyak 31 kali pengulangan.

2. Pengulangan yang terdapat dalam surah ar-Rahman ayat 18,21,23 dan 25. Tafsir *Al-Misbah dan Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* memiliki kesamaan dalam penjelasan tafsirnya, pada ayat 18 penjelasan tentang pengaturan Allah terhadap dua musim yaitu musim panas dan musim dingin serta pergantian siang dan malam, pada ayat 21 penjelasan tentang pengaturan Allah terhadap dua air yang memiliki rasa asin dan tawar agar tidak bersatu walaupun dalam temapt peredaran yang sama yaitu di lautan, pada ayat 23 kedua tafsir sama-sama menjelaskan tentang nikmat Allah yang terdapat di air asin dan tawar yaitu mutiara dan marjan, dan pada ayat 25 kedua tafsir sama-sama menjelaskan tentang bahtera-bahtera Allah.
3. Dalam pengulrangan surah ar-Rahman ayat 47, tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* memiliki penjelasan tafsiran yang serupa yaitu tentang kenikmatan yang di peroleh oleh orang yang taat atau yang tidak berani dengan Tuhannya yaitu ada dua surga yang tersedia untuknya.
4. Dalam pengulangan surah ar-Rahman ayat 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75,dan 77. Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* memiliki penjelasan tafsiran yang serupa, yakni dalam pngulangan ayat yang disebutkan di atas kedua tafsir sama-sama menjelaskan

tentang duua surga yang berbeda dari yang sebelumnya akan diberikan kepda orang yang taat dan takut kepada Allah, setelah itu kedua tafsir juga menjelaskan tentang keadaan yang terdapat di dalam kedua surga tersebut serta apa saja yang di sediakan di dalam kedua surga tersebut seperti terdapat tumbuh-tumbuhan yang hijau,dua mata air yang mengalir dan memancar, terdapat buah-buahan diantaranya buah kurma dan delima, dan terdapat bidadari –bidadari yang cantik dan perawan serta memiliki mata yang indah yang blum prnah di sentuh oleh siapapun, baik manusia ataupun jin yang di sediakan khusus untuk para penghuni kedua surga tersebut yang akan menjadi pasangannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran M. Quaraish Shihab dan Kemenag RI.

a. M. Quraish Shihab

M.Quraish Shihab menjelaskan didalam tafsirnya *al-Misbah* bahwasanya surah ar-Rahman merupakan surah yang unik dan menarik karna surah ar-Rahman adalah satu-satunya surah yang di dalamnya banyak terdapat pengulangan ayat *(tikrar)* dan surah ini di sebut juga sebagai pengantinya al-Qur'an. Dalam menafsirkan *tikrar* surah ar-Rahman Quraish Shihab mengambil pendapat ulama degan membaginya menjadi 4 kelompok; Kelompok 1 ; Keajaiban ciptaan Allah. Kelompok 2 ; Siksa neraka dan kengeriannya. Kelompok 3 ; Penghuni surga serta aneka kenikmatannya. Kelompok 4 ; Dua surga yang tidak sama dengan surga sebelumnya.

b. Kemenag RI

Kemenag RI didalam tafsir *al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* menyebutkan surah ar-Rahman adalah surah yang di dalamnya banyak di sebutkan tentang nikmat Allah. Dalam penafsiran *tikrar* surah ar-Rahman Kemenag RI didalam tafsirnya membagi menjadi 7 kelompok; Kelompok 1; Beberapa nikmat Allah kepada manusia. Kelompok 2; Asal mula kejadian manusia dan jin. Kelompok 3; Segala sesuatu selain Allah akan binasa. Kelompok 4; Ancaman Allah terhadap perbuatan durhaka.

Kelompok 5; Gambaran hari kiamat. Kelompok 6; Ganjaran bagi orang yang bertakwa. Kelompok 7; Tambahan ganjaran bagi orang mukmin pada hari kiamat.

2. Perbedaan dan Persamaan

M.Quraish Shihab merupakan penulis dari tafsir *al-Misbah* yang mana beliua juga ikut andil dalam penyempurnaan tafsir *al-Qur'anul karim wa tafsiruhu* edisi yang di sempurnakan walaupun demikian penafsiran dari tafsir *al-Misbah* yang beliau tulis sendiri memiliki perbedaan dan persamaan dalam penafsiran tikrar surah ar-rahman dengan tafsir *al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu.*

a. Perbedaan

Dalam penjelasan di atas penulis menemukan beberapa pokok perbedaan di antaranya :

1. Dalam menafsirkan *tikrar* al-Qur'an surah ar-Rahman tafsir *al-Misbah* menafsirkannya dengan menggabungkan ayat, sedangkan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* menafsirkannya dengan di pisahkan.
2. Dalam tafsir *al-Misbah* tidak semua tikrar al-Qur'an ditafsirkan tetapi hanya dengan ungkapan "penafsiran ini sama degan penafsiran sebelumnya", sedangkan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* tetap mengulangi penafsiran yang sama.
3. Dalam tafsir *al-Misbah* ayat tikrar tentang hari kiamat dan kebinasaan semua makhluk tidak dijelaskan aspek nikmatnya, sedangkan tafsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* tetap menjelaskan dimana terletak

aspek nikmatnya hari kiamat dan kebinasaan pada ayat tikrar tersebut (tarsir *Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* halaman 611-616 jilid 10).

b. Persamaan

Setelah keterangan di atas menjelaskan perbedaan penafsiran tikrar antara tafsir *al-Misbah* dan *al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu* penulis juga menemukan beberapa persamaan diantaranya;

1. Sama-sama menjelaskan tentang nikmat Allah baik bersifat material maupun spiritual,
2. keduanya sama-sama mejelaskan pentingnya bersyukur
3. menekankan pada kesadaran dan juga akhlak.

B. Saran

Penelitian ini telah di lakukan dengan semaksimal mungkin. Apabila terjadi kesalahan kata atau sudut pandangan yang berlainan, peneliti selanjutnya bisa melakukan kajian yang sama dan dengan menggunkana rujukan yang lebih akurat agar bisa melahirkan kajian yang lebih seempurna. Sesuai dengan isi kajian *tikrar* al-Qur'an surah ar-Rahman, peneliti mengarapkan tulisan ini mampu memelekat pada hati serta pikiran baik kepada peneliti maupun pembaca agar bisa tehindar dari sifat ingkar dan kufur nikmat. Dengan harapan pembaca dan penulis bisa menjadi menjadi hamba yang pandai bersyukur dan taat kepada Allah swt.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmad Chanifudin. *Kajian Tikrar Dalam Ayat Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*, 2024.

Adawiyah, Robiah. *Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab*, 2023.

Amin, Mufham, and Akhmad Rusydi. "Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 1.

Arni, Jani, S Th, and M Ag. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekan baru, 2013.

Asmullah. "Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an" 10 (2022): 191–206.

Aziz, Abd, and Diayah Sofarwati. "Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. 3, no. 1 (2018): 10–27.

Azizah, N. "Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrar Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an," 2019.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011.

Bakri, Syamsul. "Asbabun Nuzul: Diaog Antara Teks Dan Realita Kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 1–18.

Dapartemen Agama RI. "Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu Edisi Yang Di Sempurnakan." Jakarta, 2007.

Djunaidi, Khofifah. "Tikrar Ayat Fabiayyi Ala Irabbikuma Tukazziban Dalam Surah Ar-Rahman(Studi Komparatif Tafsir Al-Nuur Dan Tafsir Al-Munir)," 2022.

Dr. Vladimir, Vega Falcon. "Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Żālika La Āyah Wamā Kāna Akṡaruhum Mu'Minīn Dalam Surah Al-Syu'Arā)." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.* 1, no. 69 (1967): 5–24.

Fadil, Marjan. "Makna Tikrar Ayat Fabiayyiala Irabbikuma Tukazziban Pada Surat Ar-Rahman Pespektif Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Tafsir an-Nur" 1, no. 2 (2021): 147–64.

Fauzi, Ahmad. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, 2022.

Hamzah, Nur Alim, Moh Abd Azis, and Nurfadhillah Syam. "Makna Pengulangan Ayat 'Fabiayyi'ala Irobbi Kuma Tukazziban ' Dalam Qs.Ar-Rahman Di Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Maraghi Dan Ibnu Katsir)." *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 7, no. 1 (2024): 47–61.

IAT, Rumpun Ilmu Prodi. "Pedoman Penulisan Proposal Skripsi Dan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir," 2022.

Jawhariyah, Wanda. "Tikrar Al-Qur ' an Dalam Surah Ar-Rahman : Relevansi Antara Teori Tikrar Al-Qur ' an Badiuzzaman Nursi Dengan Teori Resepsi Sastra Wolfgang Iser" 07, no. 1 (2025): 462–85.

Karlina, Reni. "Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam Metode Tafsir Al-Muqaran Dan Al-Maudu'i" 06, no. 3 (2024): 29.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Lengkap*, 2006.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah,Pesan ,Kesan,Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta, 2012.

Mardiana, Ummy. *Metodologi Penelitian Seni Meneliti Dan Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Pertama. Jawa Barat: IKAPI Jawa Barat, 2021.

Muhammad Ibnu Jamil Zainuu. *Pemahaman Al-Qur'an*. Bandung: Gema Risalah Press, 1997.

Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–44.

Putri, Dwi Riski. "Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab)," 2024, 1–76.

Qur, Qudwah, Ilmu Al-qur, Tersedia Online, Abdul Basit, and Siti Sanah. "Kemukjizatan Al- Qur ' an Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terdapat Beberapa Penelitian Terdahulu Yang Mengangkat Kajian Tafsir Al-Indonesia-Hijaz : Kajian Genealogi Al- Ibrīz Li Maʿ Rifat Al- Tafsīr Al -Qurʾān Al - ʿAzīz," 1919, 81–97.

Rifatun, Nailah. "Penafsiran Ayat Tikrar Dalam Surah Al Mursalat Menurut Ali Al-Sabuni." *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1–7.

Salihin. "Hikmah Makna Pengulangan Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikuma Tukażżiban

(Studi Komparatif Tafsir Al-Miṣbāḥ Dan Tafsir Al-Marāgī)," 2019, 1–107.

Salim Said Daulay. "Pengenalan Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023): 472–80.

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Sawang, Imam Ahmad Zikrullah. "Makna Tikrār Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, Dan 40 Studi Atas Tafsir Al-Misbāh Dan Tafsir Al-Azhār," 2021.

Sayyid kadar. "Al-Tikrār Al Uslūb Fi Al-Lugah Al-Arabiyah," 2003.

Sholikha, Fradhita. "Tikrâr Ayat Dalam Al-Quran (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)." *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 1–56.

Syarif Muhamad Mujadid. "Hikmah Tikrār Dalam Surah Al-Rahmān (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)," 2016, 1–23.

Tanjung, Alwin. "Keitimewaan Tikrar Al-Qur'an" 3, no. 2 (2022): 108–22.

Tohis, Reza Adeputra, and Mustahidin Malula. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–22.

Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqarran," no. 2 (2005): 1–7.

Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)." *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13. https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629.

Yunus, Muhammad, and Uswatun Hasanah. "Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat Dala Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi." *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2020): 1–19.

Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris. *Maqayis Al-Lughah*, 2008.

Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008." *Cet. II*, 2004.